

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH
DALAM BUKU *HANYA UNTUKMU ANAKKU* TERJEMAH
KITAB *TUHFAH AL MAUDUD BI AHKAM AL MAULUD***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh:

**HANIFAH OKTIKASARI
NIM. 1917402333**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Hanifah Oktikasari
NIM : 1917402333
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “ **Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku* Terjemah Kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud***” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Oktober 2023
Saya yang menyatakan,



Hanifah Oktikasari
NIM. 1917402333

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Sdr. Hanifah Oktikasari

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Hanifah Oktikasari
NIM : 1917402333
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku* Terjemah Kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Wassalamu'alaikm Wr. Wb.

Purwokerto, 2 Oktober 2023
Pembimbing,



Intan Nur Azizah, M.Pd.
NIP. 19940116 201903 2 020

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH DALAM BUKU *HANYA UNTUKMU
ANAKKU* TERJEMAH KITAB *TUHFAH AL MAUDUD BI AHKAM AL
MAULUD***

yang disusun oleh Hanifah Oktikasari (NIM.1917402333) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 17 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

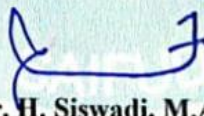


Intan Nur Azizah, M.Pd.
NIP. 19940116 201903 2 020



Novi Mavasari, M.Pd.
NIP. 19891111 202321 2 053

Penguji Utama



Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Xahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
IBNU QAYYIM AL JAUIYYAH DALAM BUKU *HANYA UNTUKMU
ANAKKU* TERJEMAH KITAB *TUHFAH AL MAUDUD BI AHKAM AL
MAULUD***

HANIFAH OKTIKASARI

NIM. 1917402333

Abstrak: Kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak adalah tanggung jawab yang besar dan mempunyai peran penting untuk anak. Peran keluarga dalam perkembangan pendidikan anak sangatlah penting untuk mewujudkan harapan yang luhur dan baik, sesuatu dasar yang harus dimulai adalah menciptakan lingkungan yang baik. Buku *Hanya Untukmu Anakku* merupakan literatur klasik pertama yang ditulis dengan menggunakan pendekatan Al Qur'an dan Al Hadits sebagai dasar pijakan pembahasannya. Sedikitnya referensi kitab dan buku yang membahas pendidikan anak dalam Islam menjadikan *Hanya Untukmu Anakku* sebagai kunci yang tepat untuk dijadikan panduan dalam mendidik anak dengan benar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang akan digunakan untuk menganalisis data yaitu teknik analisis isi. Ada beberapa bab yang mengandung tentang tahapan pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan lima sasaran pendidikan anak, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Keluarga, Buku *Hanya Untukmu Anakku*

**THE CONCEPT OF CHILD EDUCATION IN THE FAMILY
ACCORDING TO IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH
IN THE BOOK ONLY FOR YOU MY CHILD TRANSLATED BOOK
TUHFAH AL MAUDUD BI AHKAM AL MAULUD**

HANIFAH OKTIKASARI

NIM. 1917402333

Abstract: Parents' awareness of children's education is a big responsibility and has an important role for children. The role of the family in the development of children's education is very important to realize noble and good expectations, something basic that must be started is to create a good environment. The book *Hanya Untukmu Anakku* is the first classic literature written using the Qur'an and Al Hadith approach as the basis for its discussion. The lack of references to books and books that discuss child education in Islam makes *Hanya Untukmu Anakku* the right key to be used as a guide in educating children correctly. This type of research is library research. Data collection techniques that will be used in this research are documentation techniques. The data analysis technique that will be used to analyze the data is content analysis technique. There are several chapters that contain the stages of child education in the family based on the five goals of child education, namely faith education, moral education, physical education, intellectual education, and social education.

Keywords: Child Education, Family, Book Only for You My Child

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَّأَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaqnya.”¹

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”²



¹ Al-Utsmani, Muhammad bin Sholih, *Makarimal Akhlaq*, (Riyadh: 2007), hlm.51.

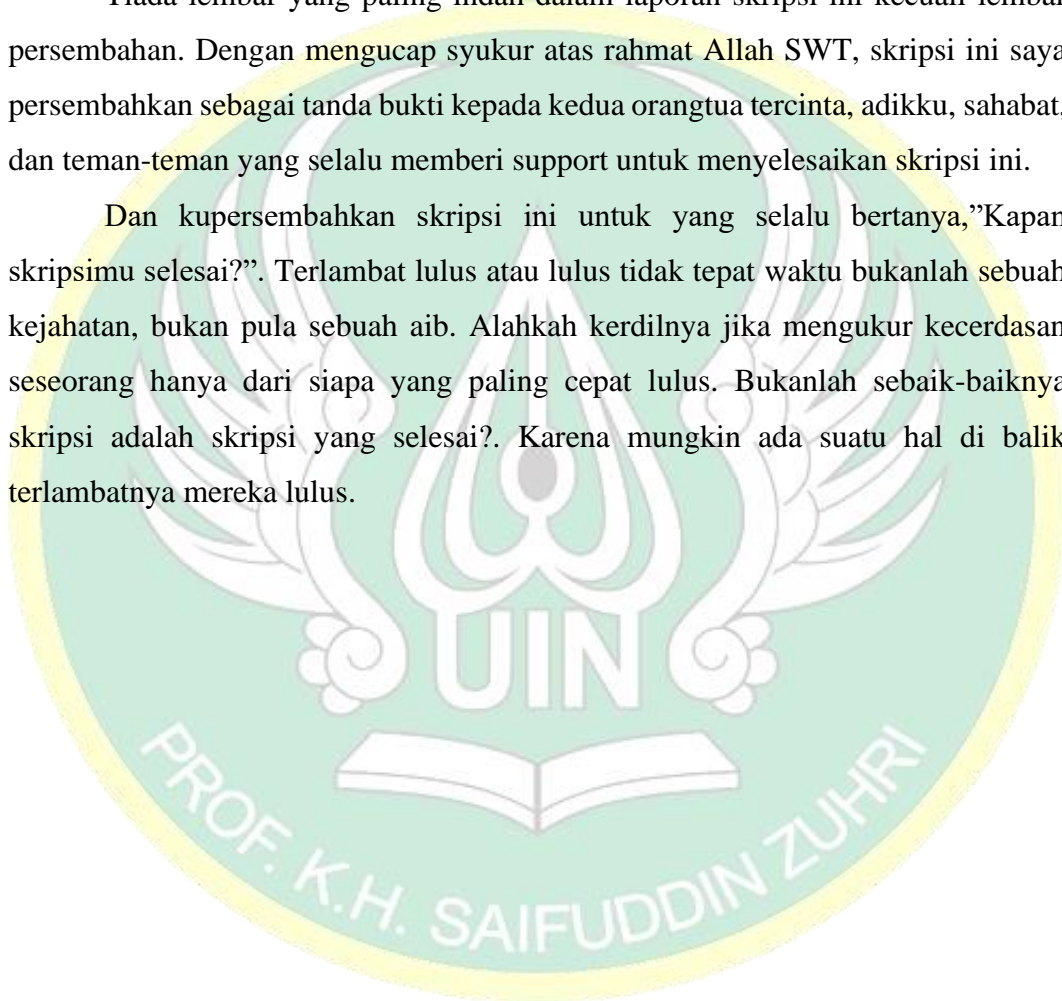
² Tim Asatiz Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an Per Kata Dua Warna*, (Bandung: Al-Qur'an Cordoba, 2017), hlm.49.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, ridho serta karunia Nya yang luar biasa. Sholawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafaat nya di yaumul akhir kelak.

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucap syukur atas rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada kedua orangtua tercinta, adikku, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dan kuperssembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya, "Kapan skripsimu selesai?". Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alahkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukanlah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?. Karena mungkin ada suatu hal di balik terlambatnya mereka lulus.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang Pendidikan Anak dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan banyak mendapat arahan, motivasi, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

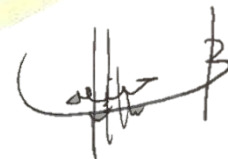
1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil dekan I bidang akademik di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bidang akademik.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil dekan II bidang administrasi umum, perencanaan, dan keuangan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Wakil dekan III bidang kemahasiswaan dan kerja sama di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dwi Priyanto, S.Ag.,M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Affandi, S.Ag.,M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Intan Nur Azizah, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Dosen dan Staff FTIK UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Aziz Sutanto dan Ibu Sri Sulastri yang selalu memberikan semangat dalam segala bentuk dan memberikan arahan untuk sukses dunia dan akhirat.
11. Kedua sahabatku, Siti Solikhah dan Jannata Aulia, terimakasih telah memberikan dukungan, semangat, motivasi,candaan serta tempat untuk berbagi cerita mengenai skripsi ini.
12. Teman-teman kelas PAI G Angkatan 2019, selaku teman seperjuangan.
13. Dan semua pihak terkait yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril dan material.

Penulis menyadari bahwa mungkin dalam penelitian dan penyusunan skripsi masih ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, saran dari para pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 2 Oktober 2023

Penulis,



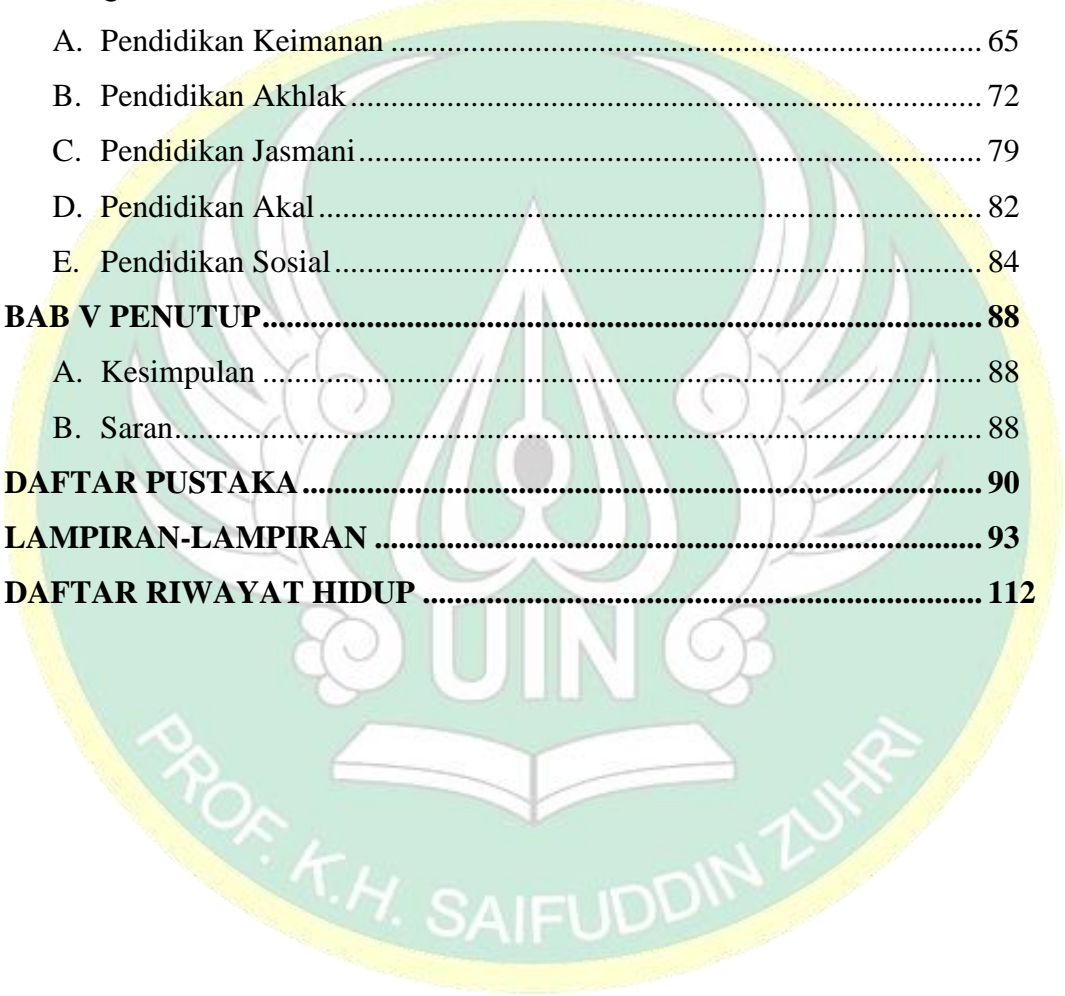
Hanifah Oktikasari

NIM. 1917402333

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTARCT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	16
1. Pengertian Pendidikan Anak	16
2. Dasar Pendidikan Anak.....	17
3. Materi Pendidikan Anak	19
4. Tujuan Pendidikan Anak.....	20
5. Peran Keluarga dalam Pendidikan	22
6. Kewajiban Orang Tua terhadap Anak.....	23
7. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga	24
B. Metode dalam Membaca dan Memahami Buku	32
1. Jenis buku.....	32

2. Teknik Membaca dan Memahami Buku	35
C. Kajian Pustaka.....	38
BAB III BIOGRAFI TOKOH DAN DESKRIPSI BUKU.....	41
A. Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah	41
B. Deskripsi Isi Buku <i>Hanya Untukmu Anakku</i>	48
BAB IV PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT	
IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH	65
A. Pendidikan Keimanan	65
B. Pendidikan Akhlak	72
C. Pendidikan Jasmani.....	79
D. Pendidikan Akal	82
E. Pendidikan Sosial.....	84
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-Nama yang Diharamkan dan Dimakruhkan.....	55
Tabel 4.1 Pendidikan Keimanan Anak dalam Buku <i>Hanya Untukmu Anakku</i>	65
Tabel 4.2 Pendidikan Akhlak Anak dalam Buku <i>Hanya Untukmu Anakku</i>	73
Tabel 4.3 Pendidikan Jasmani Anak dalam <i>Buku Hanya Untukmu Anakku</i>	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Depan dan Belakang Buku Hanya Untukmu Anakku	93
Lampiran 2 Identitas Buku Hanya Untukmu Anakku.....	93
Lampiran 3 Balngko Pengajuan Judul	94
Lampiran 4 Surat Pernyataan Penelitian Skripsi Literatur.....	95
Lampiran 5 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi.....	96
Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal Skripsi.....	97
Lampiran 7 Surat Pernyataan Lulus Seluruh Mata Kuliah Prasyarat Komprehensif.....	98
Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif	99
Lampiran 9 Blangko Bimbingan Skripsi.....	100
Lampiran 10 Surat Pernyataan Lulus Seluruh Mata Kuliah Prasyarat Munaqosyah.....	102
Lampiran 11 Rekomendasi Munaqosyah.....	103
Lampiran 12 Surat Keterangan Sumbangan Buku.....	104
Lampiran 13 Cek Plagiasi	105
Lampiran 14 Sertifikat APLIKOM	106
Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	107
Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	108
Lampiran 17 Sertifikat BTA PPI	109
Lampiran 18 Sertifikat KKN.....	110
Lampiran 19 Sertifikat PPL	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan, manusia tidak lepas dari yang namanya ilmu jika manusia ingin hidup di dunia dan di akhirat dengan selamat. Ilmu memberikan arah kepada tiap manusia agar menjadi lebih baik.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, oleh karena itu manusia menjadi khalifah di muka bumi ini. Makhluk Allah selain manusia yaitu malaikat, jin, dan setan, tetapi mereka tidak dapat menyaingi manusia meskipun manusia hanya tercipta dari tanah, berbeda dengan jin yang diciptakan dari api dan malaikat yang diciptakan dari cahaya. Manusia memiliki banyak kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kemampuan tersebut akan bermanfaat jika dikembangkan dan digunakan dalam hal-hal positif. Contohnya manusia dapat mengembangkan kemampuannya dengan pendidikan. Dengan pendidikan maka manusia akan mengalami proses belajar berupa pengamalan ilmu dari seseorang yang memiliki ilmu kepada seseorang yang belum memiliki ilmu.

Manusia sebagai makhluk berpikir, pada dasarnya memiliki potensi yang dibawa sejak lahir, tetapi pada mulanya potensi ini bersifat pasif. Potensi pikiran perlu ditumbuh kembangkan sehingga mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara wajar. Tidak ada seorang bayi yang baru lahir langsung mengenal huruf, nama orang, nama hewan, bahkan ia pun belum mengenal ayah dan ibunya. Alat utama untuk menumbuh kembangkan potensi pikiran manusia adalah melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat utama untuk mengembangkan potensi pikir manusia. Tanpa atau kurangnya

pendidikan yang diperoleh manusia, akan menyebabkan perkembangannya terganggu bahkan mengalami keterbelakangan terutama secara psikologis.³

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan daya kreatifitas anak, melestarikan nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah serta membekali seorang anak dengan kemampuan produktif.⁴ Pendidikan dalam Islam memiliki beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek spiritual, intelektual, jasmaniah, ilmiah hingga bahasa.⁵

Seorang pepatah mengatakan “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”, dengan begitu pendidikan sangatlah penting karena dengan pendidikan maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Tujuan utama melaksanakan pendidikan yaitu untuk mencari ridha Allah SWT.

Dalam sejarah pendidikan menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan pada masa ilmuwan terdahulu telah menjembatani pengembangan keilmuan pada masa kini. Tetapi semangat para ilmuwan terdahulu tidak menurun pada generasi umat seterusnya.⁶ Justru menurun kepada orang Barat, karena mereka mau mempelajari dan meniru keilmuan yang telah dimiliki oleh ilmuwan terdahulu dan dapat mengembangkannya lebih lanjut.

Anak adalah anugerah berharga dari Allah Yang Maha Kuasa yang harus disyukuri. Anak juga akan menjadi tanggung jawab orang tua terutama dalam pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan perilaku anak. Semua orang tua ingin anaknya menjadi anak yang cerdas, sukses, kuat, dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang sulit.⁷ Membesarkan dan mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi itu merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. Allah berfirman :

³ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.19-20

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 2009), hlm.58

⁵ Dewan Ulama Al-azhar, *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Al-Bayan, 2014), hlm.42

⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.28

⁷ Muhammad Ahmad As-Sayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani*, (Solo: Pustaka Setia Mantiq, 2011), hlm.88

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Al-Qur’an, At-Tahrim (66):6)⁸

Mengajarkan kebaikan adalah hadiah terbaik dan merupakan perhiasan terindah yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal tersebut lebih berharga dari dunia dan seisinya.⁹ Sejak dulu, Islam sangat memperhatikan manusia yaitu dengan mengedepankan pendidikan, karena adanya pendidikan maka manusia akan mengenal sesuatu yang baik-buruk, benar-salah dan tujuan utamanya yaitu untuk mengenal Allah SWT.

Sesungguhnya apabila sejak usia dini seorang anak dididik dengan pendidikan yang benar lagi bersih berdasarkan kaidah-kaidah syari’at yang penuh dengan hikmah, tidak diragukan lagi sang anak dalam usia yang masih relative muda akan menjadi orang yang berguna dan dapat dibebani untuk memikul tugas-tugas penting dan tanggung jawab besar.¹⁰

Pendidikan anak menjadi suatu hal yang diperhatikan oleh banyak kalangan belakangan ini. Dilihat dari perkembangan arus teknologi yang sangat pesat pada zaman sekarang yang membuat sebagian besar orang tua khawatir terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Di tengah pasang surut arus globalisasi belakangan ini, memberikan pendidikan kepada anak menjadi sesuatu yang harus diutamakan, melihat masih banyak anak yang berkelakuan tidak sesuai dengan standar kebaikan, maka diperlukan model pendidikan yang mengutamakan kecerdasan secara komprehensif.

⁸ Tim Asatiz Al-Qur’an Cordoba, *Al-Qur’an Per Kata Dua Warna*, (Bandung: Al-Qur’an Cordoba, 2017), hlm. 560.

⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm. 119

¹⁰ Bahrin Abubakar Ihsan, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017), hlm. 327

Mendapati situasi pendidikan Indonesia yang masih banyak terdapat kesenjangan, maka perlu diperhatikan pentingnya pendidikan anak yang harus diberikan oleh para orang tua demi masa depan anak. Dan masih banyak pula kasus orang tua yang mengabaikan tugasnya dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik kepada anaknya. Di Indonesia, 4 dari 100 anak usia dini pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak . Persentase anak usia dini yang pernah mendapatkan pengasuhan tidak layak yaitu sekitar 3,73 persen di tahun 2018 dan menurun menjadi 3,64 persen di tahun 2020. Dalam Indeks Perlindungan Anak, Indonesia memiliki target 2024 sebesar 3,47 persen.¹¹ Tugas orang tua tentunya merupakan tugas yang berat karena harus mendidik seorang anak yang belum memiliki ilmu sama sekali menjadi seorang anak yang berpengetahuan luas dan memiliki akhlak yang baik.

Pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah kebutuhan anak terhadap pendidikan khuluqiyah. Pembentukan akhlak terjadi di saat pembiasaan pada masa kanak-kanak. Beliau berkata : “Diantara hal-hal yang dibutuhkan anak adalah memperhatikan urusan akhlaknya. Karena ia akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang diajarkan pengasuhnya sejak kecilnya, baik sifat, emosional, keras kepala, tergesa-gesa, suka mengikuti hawa nafsu, ceroboh, dan tamak. Akibatnya ia akan menghadapi kesulitan menghilangkan sifat-sifat tersebut saat dewasa, pun perilaku-perilaku ini menjadi karakteristik serta tabiat yang kokoh dalam dirinya, seandainya ia berusaha menghindarkannya niscaya ia tidak berdaya. Dan pasti suatu hari hal ini akan terjadi. Oleh karena itu, engkau mendapati kebanyakan manusia akhlaknya bengkok akibat kesalahan pola pendidikannya sejak kecil.”¹²

Kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak adalah tanggung jawab yang besar dan mempunyai peran penting untuk anak. Peran keluarga dalam

¹¹ Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan,2023,“Kemenpppa Tanggapi Masih Banyak Orang Tua Gagal dalam Pengasuhan Berbasis Hak Anak”, dalam (<https://www.kemnpppa.go.id/index.php/page/read/29/4364/kemnpppa-tanggapi-masih-banyakorang-tua-gagal-dalam-pengasuhan-berbasis-hak-anak>) diakses tanggal 24 Agustus 2023

¹² Qosdi Ridhwanulloh, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud “Kado Sang Buah Hati”*, (Solo: AlQowwam, 2007),hlm.265

perkembangan pendidikan anak sangatlah penting untuk mewujudkan harapan yang luhur dan baik, sesuatu dasar yang harus dimulai adalah menciptakan lingkungan yang baik.

Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi anak yang cakap dan memiliki kepribadian mulia di masa depan, konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah diperlukan untuk membentuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang efektif. Sesuai dengan tujuan mulia ini, perhatian Ibnu Qayyim Al Jauziyyah terhadap pendidikan anak dalam keluarga pada salah satu karyanya: "*Hanya Untukmu Anakku*" sangat menarik untuk ditelaah lebih dalam dan menyeluruh.

Sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap para ahli pendidikan dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa objek penelitiannya adalah para ulama hadis, fiqih, filsafat, dan tasawuf. Tetapi masih sedikit yang melakukan penelitian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Pemikirannya tentang pendidikan ada dalam buku-bukunya, tetapi beliau belum dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun lebih dikenal sebagai tokoh dalam bidang aqidah dan fiqih, diakui sebagai ahli tafsir, ahli usul fiqih, dan ahli bahasa.

Buku *Hanya Untukmu Anakku* merupakan literatur klasik pertama yang ditulis dengan menggunakan pendekatan Al Qur'an dan Al Hadits sebagai dasar pijakan pembahasannya. Sedikitnya referensi kitab dan buku yang membahas pendidikan anak dalam Islam menjadikan *Hanya Untukmu Anakku* sebagai kunci yang tepat untuk dijadikan panduan dalam mendidik anak dengan benar. Selain itu, konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah relative terstruktur dengan baik karena dibahas sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mana buku ini ditulis Ketika tidak ada cendekiawan Islam pada zaman itu yang menyusun karya yang serupa.

Alasan untuk meneliti buku *Hanya Untukmu Anakku* adalah karena terdapat beberapa hal penting tentang proses pendidikan pada anak khususnya pendidikan anak dalam keluarga pada buku ini. Banyak para orang tua yang menganggap remeh terhadap beberapa hal tersebut padahal itu sangat penting

dalam proses pendidikan anak yang apabila tidak diberikan maka akan berakibat fatal.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis menarik judul skripsi yaitu “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku* Terjemah Kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*”.

B. Definisi Konseptual

Tujuan dari definisi konseptual ini adalah untuk mengurangi kesalahan dalam memahami istilah-istilah dalam judul skripsi. Oleh sebab itu penulis akan menerangkan istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

Istilah konsep secara etimologis berasal dari kata *conceptum* yang artinya sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat, rancangan yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹³

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau pengertian yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi objek.¹⁴ Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.¹⁵

¹³ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,1994),hlm.520.

¹⁴ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*,(Jakarta:LP3ES,1987),hlm.33.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000),hlm.11.

Anak adalah amanah bagi setiap orang tua yang diberikan oleh Allah. Tugas atau bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya yaitu untuk mengasuh, mendidik, dan membimbing anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah.

Pendidikan anak dalam arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moril.¹⁶

Keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. di dalamnya terdapat pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.¹⁷ Keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya.

Keluarga secara psikologis berarti sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sementara secara pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.¹⁸

Dalam keluarga, orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya untuk merawat dan mendidik anak. Merawat dan mendidik anak dilakukan semenjak anak masih di dalam kandungan ibunya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya di dunia saja, tetapi

¹⁶ Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 16.

¹⁸ Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Arrus Media, 2005), hlm. 76.

semenjak anak tersebut masih dalam kandungan ibunya sampai di akhirat nanti.¹⁹

Konsep pendidikan anak dalam keluarga itu dimulai dari suatu pernikahan, dalam menjalani rumah tangga, menyambut kelahiran seorang anak, materi dan metode untuk mendidik anak dan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu rencana atau ide yang dimiliki orang tua atau keluarga untuk memberikan bimbingan serta tuntunan kepada seorang anak, agar ia bisa menjadi anak yang tidak lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun menjadi generasi yang shaleh dan shalehah, selama di dunia dan di akhirat serta bisa bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

2. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Nama lengkap Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah Syamsudin bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz Ad-Damasqi Al-Jauziyyah, beliau adalah seorang putra pendiri Madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah lahir di Damaskus, Suriah pada tujuh shafar 691 H bertepatan dengan tahun 1291 M.²⁰

Beliau adalah seorang ahli fiqih dan ahli fatwa, al-Imam ar-Rabbani Syaikhul Islam kedua, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az-Zur'i kemudian ad-Dimasyqi. Lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, tidak dengan nama lainnya. Berbeda dengan al-Kutsari yang menjulukinya Ibnu Zufail.²¹

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah hidup dalam bimbingan ayahnya yang shalih, Syaikh Qayyim Al-Jauziyyah, di tengah lingkungan yang semarak

¹⁹ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 125-127.

²⁰ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 32-33.

²¹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, terj. Hariano, Cet-1, (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hlm. 13.

dengan ilmu pengetahuan. Dari sang ayahnya beliau belajar ilmu faraidh (ilmu waris).

Sejak kecil, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terkenal sangat gemar menuntut ilmu. Beliau juga cukup dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian. Beliau belajar kepada asy-Syihab, seorang ahli ta'bir mimpi yang wafat pada tahun 697 H.²²

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sering mengunjungi Kairo untuk berdiskusi dan menuntut ilmu. Kemudian beliau juga pernah berkunjung ke Baitul Maqdis untuk memberikan beberapa pelajaran, dan beliau juga beberapa kali menunaikan ibadah haji dan menetap di sekitar Makkah, sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitabnya. Beliau sering menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah. Penduduk Makkah menyebutkan bahwa beliau sangat tekun beribadah dan banyak melakukan thawaf, itu semua membuat mereka terkagum-kagum kepadanya.²³

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata tentang gurunya ini :”aku mendengar dari guruku ini beberapa juz, namun aku belum sempat menuntaskan ilmu tersebut (ta'bir mimpi) karena usiaku yang masih belia dan dekatnya ajal beliau, semoga Allah merahmatinya”. Hal ini sebagai bukti bahwa beliau menuntut ilmu sejak usia tujuh tahun.²⁴

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sangat dekat dengan salah satu guru beliau yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, sehingga Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bermulazamah kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah semenjak beliau tiba di Damaskus pada tahun 712 H dan terus berlanjut hingga Syaikhul Islam wafat pada tahun 728 H. Dengan demikian, masa kebersamaan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan gurunya itu berlangsung selama enam belas tahun. Selama itu pula beliau begitu dekat dengan Ibnu

²² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* ,hlm.14.

²³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* ,hlm.15.

²⁴ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* ,hlm.14.

Taimiyyah dan menambah ilmu langsung darinya serta membacakan berbagai bidang ilmu pengetahuan dihadapannya.²⁵

Banyak pujian yang diberikan para ulama untuk Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mendengarkan hadits, menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan, ahli dalam berbagai disiplin ilmu, terlebih lagi dalam bidang tafsir, hadits, dan ushuluddin (akidah). Ketika Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah Kembali dari negeri Mesir pada tahun 712 H, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bermulazamah (menemani dengan lekat) kepadanya hingga Syaikh wafat. Dari gurunya ini, beliau mempelajari berbagai bidang ilmu. Berkat keseriusan dan kesibukannya yang luar biasa dalam menuntut ilmu, belajar siang dan malam, serta banyak berdoa dengan sepenuh hati, sehingga beliau pun menjadi salah satu seorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Beliau adalah orang yang bagus dalam membaca dan berakhlak mulia. Sosoknya penuh kasih sayang tidak pernah menghasad, tidak pernah menyakiti hati orang lain, tidak menghibah, dan tidak mendengki kepada siapa pun. Ibnu Qayyim juga terkenal dengan ketekunannya dalam beribadah dan shalat Tahajjud serta cukup lama dalam mempraktikkan shalat. Beliau senantiasa beribadah dengan selalu berdzikir kepada Allah, tenggelam dalam cinta-Nya, terus bertaubat dan sangat tergantung kepada-

Nya. Ibnu Nashiruddin ad-Damasyqi berkata, "Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu tafsir dan kaidah-kaidah dasar dalam mantuq (makna eksplisit) dan mafhum (makna implisit).²⁶

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah wafat pada malam Kamis, 23 Rajab 751 H atau bertepatan dengan tanggal 23 September 1350 M. Ia disholatkan di

²⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* ,hlm.17.

²⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* ,hlm.20-21.

masjid Jami' Al-Umawi dan setelah itu di masjid Jami' Jarrah kemudian beliau dikebumikan di pemakaman al-Baabush Shaghiir, Damaskus.²⁷

Jadi, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan salah seorang cendekiawan muslim yang sangat luas wawasan keilmuannya. Akidahnya, akhlaknya yang sangat mengagumkan serta pemikirannya dalam khazanah Islam sangat begitu menakjubkan.

3. Buku *Hanya Untukmu Anakku*

Dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku* Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan segala hal yang terkait dengan kelahiran seorang anak manusia, dimulai dari masa kelahirannya ke alam dunia hingga ia menetap di alam akhirat. Materi-materi yang dibahas pun sangat menarik dan begitu dalam. Dalil-dalilnya berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta atsar salafush-shalih. Argumentasinya diambil dari hasil pengalaman dan penelitian yang mendalam terhadap kehidupan keluarga. Buku *Hanya Untukmu Anakku* bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi para pendidik dan orang tua.

Berdasarkan tiga definisi konseptual yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku* Terjemah Kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud* yaitu suatu rencana atau ide yang dimiliki orang tua atau keluarga untuk memberikan bimbingan serta tuntunan kepada seorang anak, agar ia bisa menjadi anak yang tidak lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun menjadi generasi yang shaleh dan shalehah, selama di dunia dan di akhirat serta bisa bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Yang mana suatu rencana atau ide tersebut dijelaskan dalam beberapa bab yang ada pada buku *Hanya Untukmu Anakku* hasil terjemahan dari kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

²⁷ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku* ,hlm.24.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dapat ditarik kesimpulan yang menggambarkan rumusan masalah, yaitu: “Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terjemah kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disimpulkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terjemah kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih relevan tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.
- 2) Memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan keilmuan tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

b. Secara Praktis

Bagi praktisi pendidikan maupun orang tua, besar harapan penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi tambahan dalam menentukan kerangka konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, dengan bantuan literatur yang ada dalam perpustakaan maupun berbagai sumber lainnya, baik sumber tercetak maupun media massa yang mendukung bahasan yang diteliti.

Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian teoritik dan terkait pada values, tetapi diperlukan keterkaitannya dengan empiris.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang didapat oleh penulis secara langsung. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Hanya Untukmu Anakku* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang didapat oleh penulis dari sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu :

- 1) Buku Pendidikan Anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan
- 2) Buku Fiqih Pendidikan Anak karya Musthafa Al-'adawy

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada teknik dokumentasi, yang mana penulis akan mencari berbagai macam data berupa tulisan seperti kitab, buku, jurnal, karya tulis ilmiah, maupun

sumber data lainnya yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang akan digunakan untuk menganalisis data yaitu Teknik analisis isi. Analisis isi adalah Teknik penelitian ilmiah yang diperlihatkan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi.²⁸

Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam menganalisis data penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca isi buku *Hanya Untukmu Anakku* secara keseluruhan dan memilih data-data yang sesuai dengan tema atau memfokuskan pada data yang dibutuhkan.
- b. Mencatat dan mempelajari data yang sudah dipilih sebelumnya.
- c. Menganalisis konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dari data-data yang sudah dipilih.
- d. Setelah menganalisis data yang diperoleh, selanjutnya hasil analisis dipaparkan ke dalam laporan penelitian dan membuat kesimpulan konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terjemah kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, serta mudah dipahami, maka diperlukan suatu susunan yang baik yang terbagi dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun dalam lima bab, yaitu :

²⁸ Eriyanto, Analisis Isi: *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta:Prenadamedia Group,2011),hlm.15.

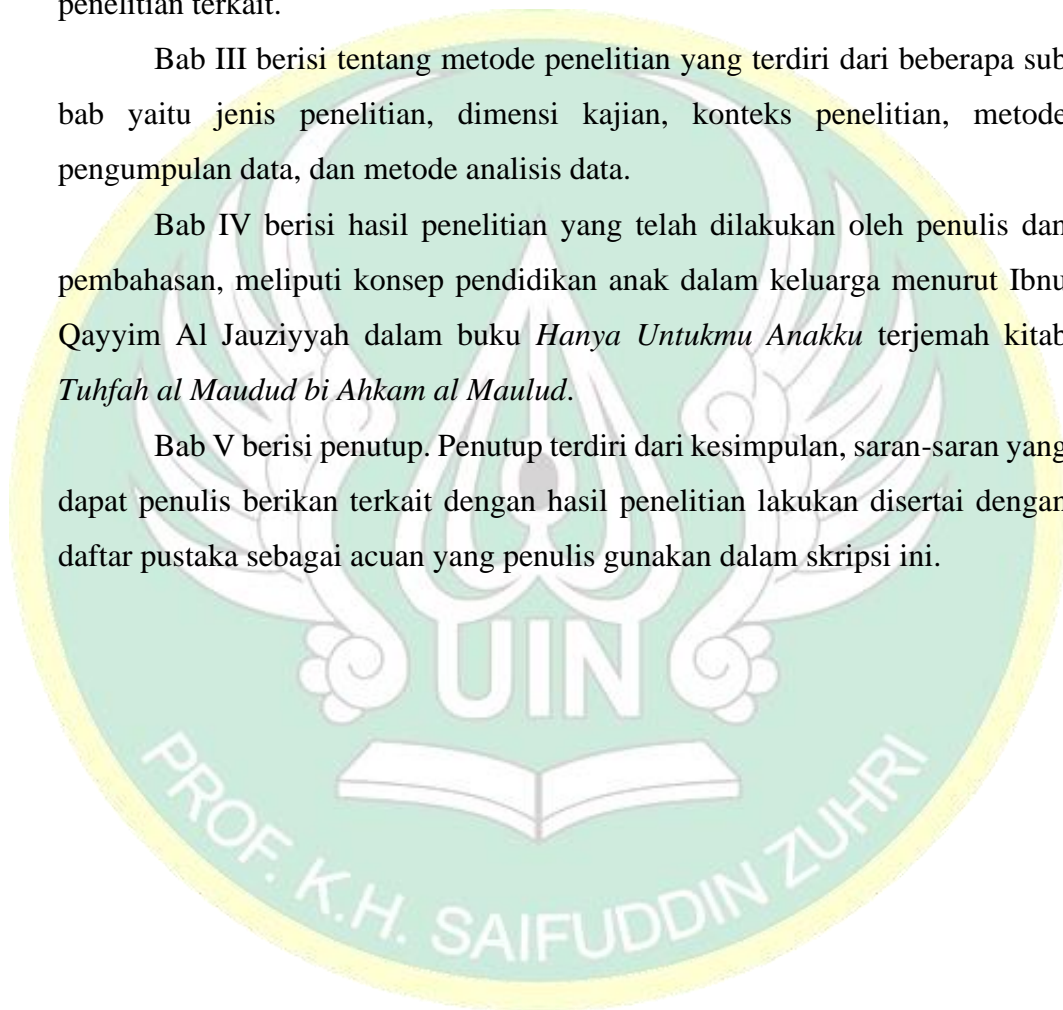
Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang terdiri dari dua sub bab, sub bab yang pertama menjelaskan kerangka konseptual yang terdiri dari hakikat pendidikan dan konsep pendidikan anak. Sub bab kedua menjelaskan tentang penelitian terkait.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu jenis penelitian, dimensi kajian, konteks penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan pembahasan, meliputi konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terjemah kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*.

Bab V berisi penutup. Penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran yang dapat penulis berikan terkait dengan hasil penelitian lakukan disertai dengan daftar pustaka sebagai acuan yang penulis gunakan dalam skripsi ini.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Anak

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.²⁹

Menurut Ali Qaini, pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat, pastilah melalui pendidikan. Bagi manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang tidak tau apa-apa dari sisi penciptaan menjadi cerdas dan pandai, juga menjadikannya siap untuk mengerbankan segala yang dimiliki jiwa, raga dan harta demi meraih tujuan yang sangat berharga itu.³⁰

Membicarakan tentang pendidikan, maka tentunya tidak terlepas dari pembicaraan anak karena anak merupakan bagian dari Pendidikan yakni sebagai subjek serta objek dalam pendidikan. Anak terlahir dengan

²⁹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2023),hlm.19-20.

³⁰ Ali Qaini, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*,(Bogor:Penerbit Cahaya,2002),hlm.142.

membawa berbagai potensi yang dimilikinya, dan potensi-potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengenal dan mampu mengembangkan potensi tersebut.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci seperti permata yang indah dan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya. Jika ia dibiasakan dan dididik berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan di akhirat, orang tua dan para pendidiknya ikut serta mendapatkan pahalanya. Tapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan padanya maka ia akan celaka dan rusak, dan para pendidiknya pun akan mendapatkan dosanya.³¹

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak sebenarnya adalah bagian dari pendidikan individu yang ada dalam agama Islam sebagai bentuk upaya untuk mempersiapkan dan membentuk anak menjadi insan yang bermanfaat serta menjadi manusia yang sholih dalam hidupnya.³²

2. Dasar Pendidikan Anak

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Ada beberapa dasar dalam pendidikan anak yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Agama

Dasar agama adalah dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

³¹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:PT,Raja Grafindo Persada,1996),hlm.139.

³² Abdullah Nashih Ulwan,*Tarbiyatul Aulad Fil Islam;Pendidikan Anak dalam Islam*,terj.,Arif Rahman Hakim dan Abdullah Halim,(Solo:Insan Kamil,2019),hlm.21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim:6).

Dr.H.Abuddin Nata menjelaskan bahwa “quuanfusakum” berarti mencegah terjadinya siksaan api neraka, dengan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, menahan hawa nafsu, dan selalu mematuhi perintah Allah. Selanjutnya “wa ahlikum” berarti keluarga yang terdiri dari pasangan, anak-anak, pembantu, dan budak yang diminta untuk merawat mereka dengan memberikan arahan, nasihat, dan pendidikan kepada mereka. Bagian ini memberikan petunjuk kepada kita agar dapat melindungi keluarga dan anak-anak dari segala perbuatan buruk dengan tujuan agar kita terhindar dari siksaan kesengsaraan. Kita harus mendidik anak-anak dalam keluarga agar menjadi orang yang patuh kepada Allah SWT.

b. Dasar as-Sunnah

Menurut bahasa as-Sunnah berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui, baik yang terpuji maupun tercela. Sedangkan menurut istilah as-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan taqirnya, termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita Nabi Muhammad SAW yang belum kesampaian.

As-Sunnah merupakan bagian integral dari risalah Islam dan merupakan cara hidup ideal bagi setiap muslim. Melalui Sunnah, kaum muslimin mengetahui dan mempelajari penjabaran aspek spiritual dari

keyakinannya.³³ Jadi, as-Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi yang dapat dijadikan sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar yuridis bersumber dari undang-undang dan pedoman yang secara langsung dapat dijadikan sebagai aturan atau alasan pelaksanaan dan pembinaan terhadap anak. Dasar yuridis tersebut terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3. Secara khusus, pendidikan umum direncanakan untuk menumbuhkan kemampuan siswa menjadi orang yang beriman dan taat akan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang mulia, berilmu, cakap, imajinatif, bebas dan menjadi warga yang berbasis demokratis dan berwawasan.³⁴

3. Materi Pendidikan Anak

Secara umum lingkup materi pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada anak menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari lima unsur yaitu:

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, Jari Akhir, Qada dan Qadar. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun ibadah ghairu mahdhah seperti berbuat baik kepada sesama. Dan tujuan materi ini adalah agar anak memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

b. Pendidikan Akhlak

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 189.

³⁴ Anonim, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, (t.k., t.p., t.t.), hlm. 4.

Pada materi ini anak dikenalkan atau dilatih mengenai perilaku akhlak yang mulia, seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya. Perilaku akhlak tercela, seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada anak diharapkan anak memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi atau meninggalkan perilaku-perilaku akhlak tercela.

c. Pendidikan Jasmani

Rasulullah pernah memerintahkan umatnya untuk belajar memanah, berenang, naik kuda, dan bela diri. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak. Tujuan dari materi ini adalah agar anak memiliki jasmani yang kuat dan sehat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat, dan renang.

d. Pendidikan Akal

Manusia dianugerahi Allah kelebihan di antaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur sesuai dengan usia atau kemampuan anak.

e. Pendidikan Sosial

Seperti yang telah kita ketahui, manusia dalam kehidupan ini memiliki dua hubungan, yaitu hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Dengan materi ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.³⁵

4. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan tujuan ke arah mana bimbingan ditujukan. Secara umum tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya

³⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 15-18.

abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek.

Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Tujuan pendidikan juga bertujuan untuk membangkitkan, memicu, dan menyegarkan kembali materi-materi yang telah dibahas agar peserta didik semakin mantap dalam menguasai pelajaran tersebut.³⁶

Hoghugni menyebutkan bahwa pendidikan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pendidikan menurut Hoghugni tidak menekankan pada siapa namun lebih menekankan pada tujuan dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya tujuan pendidikan meliputi pendidikan fisik, pendidikan emosi, dan pendidikan sosial.³⁷

- a. Pendidikan fisik mencakup semua aktifitas yang mempunyai tujuan supaya anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.
- b. Pendidikan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pendidikan emosi ini mencakup pendidikan supaya anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui bagaimana rasanya dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pendidikan emosi ini bertujuan supaya anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

³⁶ Abd Rahman BP dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan". Jurnal Al Urwatul Wutsqo, Vol.2, No.1, 2022, hlm.6.

³⁷ Riesta Rahmadian dkk, "Pendidikan Anak dalam Keluarga". Bunga Rampai Usia Emas, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm.57.

- c. Pendidikan sosial mempunyai tujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak apada masa-masa selanjutnya.

Menurut Asadulloh al-Faruq, dalam bukunya yang berjudul mendidik balita mengenal agama, disebutkan beberapa tujuan pendidikan anak, diantaranya yaitu:

- a. Membangun anak agar menjadi insan yang bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebesar-besarnya.
- b. Membangun anak untuk menjadi generasi yang kuat dan tanggung.
- c. Membentuk anak menjadi shalih-shalihah yang senantiasa mendoakan orang tuanya, baik masih hidup ataupun sudah tiada.³⁸

5. Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi seorang anak. Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing mempunyai peran. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungan keluarganya. karakter seseorang terbentuk sejak usia dini, maka dari itu peran keluarga sangatlah penting dan berpengaruh dalam tumbuh kembangnya anak.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam usaha menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, utamanya ketika anak berada pada tahun-tahun awal perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iamn dan ajaran Islam, baik akidah maupun ibadah, selain penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan tersebut, ia hanya akan mengenal agama Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai imannya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya.³⁹

³⁸ Asadulloh al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo:Kiswah Media,2015),hlm.27.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*,hlm.19.

Apabila seorang anak dibesarkan oleh keluarga pencuri, maka ia akan menjadi pencuri. Apabila seorang anak dibesarkan dengan cara yang kasar, maka ia akan menjadi pemberontak. Akan tetapi, apabila seorang anak dibesarkan oleh keluarga yang mempunyai kasih sayang, maka ia akan tumbuh menjadi seorang yang memiliki budi pekerti luhur. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan akan membentuk karakter seseorang.

Keluarga memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan akhlak dan karakter pada seorang anak. Anak yang mempunyai akhlak dan karakter yang baik pasti akan selalu menunjukkan sikap sopan dan patuh kepada orang tuanya. Akhlak dan karakter yang dimiliki seseorang tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan. Terutama dalam keluarga dan bukan termasuk keturunan. Dengan kata lain, akhlak dan karakter seseorang bukan termasuk keturunan tetapi merupakan hasil pendidikan dalam keluarga.

6. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁴⁰

Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat dan mendidik anaknya, karena jika anak yang masih kecil dan belum mumayyiz tidak dididik dan dirawat dengan baik, maka akan berakibat buruk pada diri dan masa depan anak, bahkan bisa mengancam eksistensi jiwa seorang anak, Oleh karena itu, orang tua wajib untuk memelihara, mengasuh, merawat, dan mendidik anaknya dengan baik.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat penting bagi masa depan anak, karena pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan oleh orang tuanya. Orang tua memiliki tugas untuk melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam

⁴⁰ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras,2009),hlm.92.

mengutamakan pembentukan pribadi anak, karena seorang anak tumbuh dan berkembang bersama orang tua.⁴¹

Orang tua hendaknya mempunyai strategi dalam perannya menerapkan pola asuh dan pola pendidikannya secara lebih tepat. Dalam hal ini konsep orang tua bukan hanya orang tua yang melahirkan anak, melainkan juga orang tua yang mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada seorang anak. Secara rinci dapat diuraikan pentingnya peran orang tua bagi pendidikan anak, yaitu “orang tua adalah guru pertama dan utama, pelindung utama anak, sumber kehidupan bagi anak, tempat bergantung bagi anak, dan sumber kebahagiaan bagi anak”.⁴²

Kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja, melainkan juga hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, maka dari itu orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya.

7. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan . Dalam bahasa Arab metode disebut “Thariqah” yang berarti jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁴³ Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan.⁴⁴

Metode yang dimaksud disini adalah cara-cara yang digunakan keluarga untuk mendidik anak-anaknya. Metode tersebut digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhan agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, metode pendidikan ini harus searah dengan al-Qur’an dan

⁴¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,1991),hlm.177.

⁴² Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta:Rineka Cipta,2010),hlm.96-99.

⁴³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,1998),hlm.123.

⁴⁴ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.581.

Sunnah atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Metode pendidikan keluarga menurut Quthub adalah dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hukuman, dan ganjaran.⁴⁵ Metode-metode tersebut akan diuraikan berikut ini:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah makna yang diambil dari kata *uswah hasanah*. Secara terminologi kata *al-Uswah (al-Uswatun)* berarti orang yang ditiru. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, suri teladan atau keteladanan.⁴⁶

Pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan, maupun cara berpikir. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad sebagai figur teladan yang baik. Siti Aisyah sendiri mengatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW itu adalah al-Qur'an. Oleh karena kepribadian, karakter, perilaku dan interaksi Rasul dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-Qur'an. Lebih dari itu bahwa akhlak beliau merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴⁷ Dengan metode keteladanan maka dapat mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat praktis, seperti gerakan shalat, sehingga sangat mudah untuk ditangkap dan dipahami oleh anak. Karena memang pada umumnya orang lebih mudah menangkap hal-hal yang konkrit saat belajar. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang pendidik akan merasa mudah menyampaikan pesan secara lisan, akan tetapi anak akan mengalami kesulitan untuk menangkap dan memahami pesan tersebut, apabila anak

⁴⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1984), hlm. 324-330.

⁴⁶ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahma Semesta, 2003), hlm. 199.

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah al-Islamiyah al-wa asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'a*, (Damaskus: Dar al Fikri, 1995), hlm. 260.

melihat pendidik tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikan.⁴⁸

b. Metode Nasehat

Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa indikasi nasehat yang tulus itu adalah orang yang memberi nasehat itu tidak berorientasi pada kepentingan material pribadi. Oleh karena itu, orang tua yang memberi nasehat secara tulus hendaknya menghindari dari sifat riya' dan menuntut balasan, agar tidak menodai keikhlasannya yang mengakibatkan hilangnya pengaruh terhadap jiwa seorang anak. Dengan demikian nasehat adalah penjelasan tentang sesuatu kebenaran dan kemaslahatan yang bertujuan untuk menghindarkan orang yang diberi nasehat itu dari bahaya dan menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan manfaat dan kebahagiaan.⁴⁹ Nasehat juga dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan memberi penjelasan tentang sesuatu hal yang dapat menyentuh dan menyejukkan hati, sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku menuju kepada hal-hal atau amalan kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat yang dapat mendatangkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Untuk menyampaikan nasehat yang baik diperlukan cara-cara tertentu agar dalam pelaksanaannya lebih efektif. Rasulullah SAW memberikan arahan kepada umatnya agar dalam memberikan nasehat kepada orang lain menggunakan berbagai cara sebagaimana disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Menggunakan metode kisah. Lewat metode kisah maka akan nampak kehangatan perasaan kehidupan dan dinamisnya jiwa anak, sehingga dapat mendorong anak untuk mengubah perilakunya dan memperbarui

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, 1993), hlm. 633.

⁴⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah al-Islamiyah al-wa asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'a*, hlm. 253.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, hlm. 105-113.

tekadnya. Dalam kisah yang diberikan orang tua kepada anaknya ini terdapat tuntunan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil oleh anak.

- 2) Menggunakan metode dialog. Dalam metode dialog, orang tua dapat menyampaikan pertanyaan dari suatu persoalan kepada anak. Dengan metode dialog maka dapat membangkitkan perhatian anak, memberikan ruang kepada anak untuk berpikir, dan di dalam dialognya pun terdapat nasehat untuk anak.
- 3) Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah SWT. Sumpah yang dimaksud yaitu bertujuan untuk menarik perhatian seorang anak yang akan diberikan nasehat oleh orang tuanya, karena pentingnya suatu nasehat yang harus dikerjakan atau dihindari.
- 4) Menyelingi nasehat dengan bercanda. Bercanda ketika memberi nasehat bertujuan untuk menggerakkan akal, menghilangkan rasa jenuh, dan menimbulkan daya tarik, sehingga anak-anak yang diberikan nasehat merasa bahwa nasehat yang diberikan tersebut tetap menarik dan dapat diterima oleh mereka.
- 5) Sederhana dalam memberi nasehat. Orang tua yang akan memberikan nasehat hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi anak yang akan dinasehatinya. Sebaiknya tidak memberikan nasehat dengan waktu yang lama dan dengan nasehat yang banyak karena anak akan bosan mendengarkannya, sehingga inti dari nasehat tersebut tidak ditangkap baik oleh anak.
- 6) Berwibawa dan berbekas. Nasehat yang akan diberikan hendaknya disampaikan dengan berwibawa, sehingga nasehat tersebut berbekas di hati anak yang dinasehati.
- 7) Nasehat dengan perumpamaan dan peragaan. Orang tua hendaknya memberikan nasehat kepada anak dengan menggunakan perumpamaan dan peragaan yang dapat dilihat secara fisik dan sesuai dengan pemahaman anak, sehingga nasehat tersebut akan berbekas di hati dan akal anak.

- 8) Nasehat dengan mempergunakan kesempatan. Rasulullah SAW menggunakan kesempatan untuk memberi nasehat dan pelajaran.
- 9) Nasehat dengan menunjukkan sesuatu yang haram. Orang tua dapat menasehati anak dengan menunjukkan sesuatu yang haram agar anak tersebut dapat menangkap secara langsung sesuatu yang haram itu.
- 10) Nasehat dengan memperagakan gambaran. Rasulullah SAW menggariskan telunjuknya ditanah dihadapan para sahabat untuk memperjelas sebagian pemahaman yang penting dan mendekatkan kepada akal mereka sebagai gambaran yang lebih bermanfaat.
- 11) Nasehat melalui amalan praktis. Orang tua dapat memberikan contoh mengenai metode pendidikan, pengajaran, dan pembinaan dengan cara memberi contoh tata cara berwudhu dan shalat.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan keluarga menjadi sangat penting karena pembiasaan yang sudah menjadi perilaku seseorang akan secara otomatis atau dengan sendirinya dilakukan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan melaksanakannya dengan cepat, mudah, dan dengan senang hati. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sejak kecil akan sulit diubah setelah dewasa.

Agar penerapan metode pembiasaan berjalan efektif sehingga mampu mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua, maka perlu memperhatikan syarat-syarat berikut:

- 1) Pembiasaan itu dimulai sebelum anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan materi pendidikan yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus sehingga berjalan secara otomatis.
- 3) Orang tua hendaknya bersikap konsekuen, tegas, dan teguh pendirian. Hindari kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan.

- 4) Pembiasaan yang semula bersifat mekanistik harus diubah menjadi pembiasaan yang disenangi oleh anak.⁵¹

Beberapa kebiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak dalam periode mumayyiz sampai baligh menurut M. Nipin Halim yaitu:

- 1) Menanamkan kebiasaan beribadah.
- 2) Menanamkan kebiasaan hidup sehat.
- 3) Menanamkan kebiasaan bersikap ekonomis.

d. Metode Ganjaran atau Penghargaan

Metode ganjaran atau penghargaan ini bertujuan agar anak-anak merasa senang karena karya atau hasil kerjanya diakui keberadaannya dan dihormati oleh orang tua sebagai sebuah hasil kerja kebaikan. Dengan demikian diharapkan anak-anak akan lebih bersemangat, berkemauan keras, dan bekerja untuk menghasilkan karya-karya yang baik, sehingga ia merasakan benar bahwa berbuat kebajikan itu ternyata mempunyai nilai bukan saja menurut pandangan Allah SWT, tetapi juga dari pandangan manusia.

Untuk memberikan penghargaan kepada anak-anak yang telah membuat prestasi kebaikan dapat menggunakan berbagai bentuk diantaranya yaitu:⁵²

- 1) Dalam bentuk ucapan yang menyejukkan hati.
- 2) Orang tua hendaknya menempatkan diri sebagai pendengar yang baik bagi anaknya.
- 3) Mencium anak.
- 4) Memberikan tugas kepada anak.
- 5) Bermain bersama anak.

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm.178.

⁵² Imam Masbuhin, *Si Kancil yang Cerdik*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm.156.

Sebagai metode pendidikan dalam keluarga, penggunaan ganjaran atau penghargaan bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Maka dari itu terdapat syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode ini, diantaranya yaitu.⁵³

- 1) Untuk memberi ganjaran yang bersifat mendidik, orang tua harus memahami karakteristik anaknya dan menghargai dengan tepat. Karena ganjaran atau penghargaan yang salah akan berakibat buruk bagi perkembangan psikis anak.
- 2) Apabila anak-anak yang akan diberi penghargaan atau ganjaran lebih dari seorang, maka diusahakan agar jangan menimbulkan rasa cemburu atau isi hati di antara anak-anak itu. Oleh sebab itu, usahakan penghargaan tepat sesuai dengan karya prestasi anak.
- 3) Tidak memberikan penghargaan secara terus menerus. Tetapi berilah penghargaan itu apabila dipandang sangat perlu dalam upaya mendorong peningkatan prestasi. Sebab pemberian penghargaan yang terlalu sering akan menghilangkan hakikat dari penghargaan tersebut.
- 4) Hindari memberi ganjaran atau penghargaan dengan terlebih dahulu menjanjikan. Cara yang demikian itu akan menimbulkan kesulitan bagi orang tua dan akan berakibat anak-anak akan bekerja secara buru-buru karena ingin mendapatkan penghargaan.
- 5) Orang tua harus berhati-hati dalam menerapkan ganjaran atau penghargaan. Sebab jangan sampai penghargaan itu dianggap oleh anak-anak sebagai upah atas upaya jerih payah yang ia lakukan. Hal ini akan menjadi tidak baik bagi perkembangan pendidikan anak-anak.

e. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Kisah-kisah al-Qur'an mengandung tujuan pendidikan yang sangat penting. Maka dari itu, kisah-kisah al-Qur'an menjadi salah satu metode dalam pendidikan Islam.

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm.184.

Dalam pendidikan keluarga metode kisah ini sering digunakan oleh orang tua atau kakek nenek, yang mereka sebut dengan mendongeng. Tujuan dari menceritakan kisah-kisah al-Quran yaitu:⁵⁴

- 1) Mengokohkan adanya wahyu dan kerasulan nabi Muhammad SAW.
- 2) Kisah-kisah al-Qur'an merupakan penjelasan bahwa seluruh agama yang dibawa oleh para nabi berasal dari Allah SWT.
- 3) Kisah al-Qur'an merupakan penjelasan bahwa Allah adalah penolong para Rasul dan orang-orang beriman, mengasihi dan menyelamatkan mereka dari berbagai bencana.
- 4) Menunjukkan bahwa seluruh nabi menganut agama yang satu, mereka tunduk kepada Tuhan yang satu dan hanya beribadah kepada Allah SWT.
- 5) Menghibur kebingungan hati kaum muslimin melalui penggambaran kokohnya keimanan Rasul SAW dan pengikutnya.
- 6) Mengingatkan kepada manusia akan perilaku syaitan yang membahayakan manusia sehingga manusia harus mewaspadaai bisikan yang dapat menjerumuskan manusia kepada kejahatan.
- 7) Menerangkan bahwa semua agama itu dasarnya satu dan semuanya dari Tuhan Yang Maha Esa.
- 8) Menerangkan dasar yang sama antara agama yang diajarkan Nabi Muhammad dengan agama yang dibawakan oleh Nabi Ibrahim as secara khusus dan dengan agama-agama bangsa Israil pada umumnya.

Kisah-kisah Nabawi juga mengandung tujuan pendidikan, di antaranya yaitu:

- 1) Dalam kisah Nabawi kita akan menemukan ajaran keikhlasan dalam beramal saleh dan menjadikannya sebagai sarana mencapai keridhaan Allah SWT.
- 2) Mengarahkan kita pada kebiasaan bersedekah.

⁵⁴ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Qirtas,2003),hlm.61.

- 3) Menjelaskan dan memperluas isyarat-isyarat al-Qur'an melalui kisah-kisah yang singkat.

B. Metode dalam Membaca dan Memahami Buku

1. Jenis Buku

Secara umum, buku dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu buku fiksi dan buku nonfiksi. Berikut penjelasan kedua jenis buku tersebut:

a. Buku Fiksi

Kata fiksi berasal dari bahasa Inggris yaitu “fiction” yang artinya rekaan atau khayalan. Fiksi adalah sebuah prosa naratif yang bersifat imajinasi atau karangan non ilmiah dari penulis dan tidak berdasarkan kenyataan. Fiksi merupakan imajinasi atau pikiran seseorang dan tidak terjadi di dunia nyata. Walaupun fiksi hanyalah imajinasi seseorang atau penulis, fiksi tetap masuk akal dan bisa berisi kebenaran yang dapat menghubungkan kejadian antar manusia.

Sedangkan buku fiksi yaitu buku yang dibuat atau dikarang berdasarkan imajinasi penulis. Imajinasi adalah daya olah pikir yang menghasilkan khayalan sehingga apa yang dituliskan oleh penulisnya merupakan karya tulis yang bersifat imajinatif seperti novel, kumpulan puisi, kumpulan cerpen, naskah drama. Dalam hal ini merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur intristik dan ekstrinsik.

Unsur intristik adalah unsur dalam yang membentuk karya sastra tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang membentuk karya sastra tersebut. Oleh karena itu, buku fiksi dapat dianalisis berdasarkan unsur tersebut, Adapun unsur tersebut yaitu sebagai berikut:⁵⁵

1) Unsur Intristik dalam Buku Fiksi

a) Tema

⁵⁵ Moh Shofiuddin, *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas XI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm.7-8.

- b) Plot
 - c) Alur
 - d) Proses alur
 - e) Latar atau *Setting*
 - f) Penokohan atau perwatakan
 - g) Bidang tokoh harus digambarkan
 - h) Sudut pandang yang mendasari tema dengan tujuan penulisan
 - i) Suasana
- 2) Unsur Ekstrinsik dalam Buku Fiksi
- a) Bagian sampul buku
 - b) Rincian sub bab buku
 - c) Judul sub bab
 - d) Tema cerita
 - e) Bahasa yang digunakan
- b. Buku Nonfiksi

Buku nonfiksi kebalikannya dari buku fiksi. Buku nonfiksi adalah buku yang berisi kejadian yang sebenarnya dan mempunyai sifat informatif. Buku nonfiksi membutuhkan pengamatan dan data dalam penulisan sehingga dapat dipertanggung jawabkan isi bukunya.

Buku nonfiksi sering dijadikan sumber informasi oleh para pembaca. Bahasa yang digunakan dalam buku nonfiksi biasanya bahasa yang sebenarnya sehingga pembaca dapat langsung memahami maksud dari isi buku tersebut. Berikut jenis-jenis buku nonfiksi:⁵⁶

- 1) Buku Akademik

⁵⁶ Moh Shofiuddin, *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas XI*, hlm.18-20.

Buku akademik adalah buku yang terdapat di sekolahsekolah maupun di perguruan tinggi. Buku tersebut digunakan dalam kepentingan belajar dan mengajar.

2) Buku Biografi

Buku biografi merupakan buku yang berisi tentang riwayat hidup seseorang, contohnya yang sering kita jumpai yaitu tentang riwayat hidup pahlawan dan tokoh-tokoh besar.

Buku itu ditulis untuk mendokumentasikan peristiwa penting yang dialami oleh tokoh tersebut. Tujuan ditulisnya buku biografi ini yaitu agar pembaca dapat terinspirasi dari peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut.

3) Buku Motivasi

Buku motivasi adalah buku yang di dalamnya berisi tentang kajian psikologis untuk membangkitkan semangat bagi para pembacanya. Buku motivasi dapat disusun berdasarkan kajian keagamaan atau moral. Tujuan disusunnya buku motivasi yaitu untuk memberikan gairah dan semangat bagi para pembacanya.

4) Buku Literatur

Buku literatur adalah buku yang memiliki fungsi untuk digunakan sebagai bahan rujukan kajian keilmuan. Buku literatur sering ditulis berdasarkan penelitian. Oleh karena itu, buku literatur sudah jelas memiliki kadar keilmiah yang sangat tinggi. Jadi buku literatur ini sering ditulis oleh dosen maupun peneliti.

5) Buku Pendamping

Buku pendamping merupakan buku yang memiliki fungsi untuk mendampingi buku utama. Biasanya buku pendamping disebut pula buku pengayaan. Jadi buku pendamping ditulis setelah adanya buku utama.

Contohnya, buku pelajaran untuk anak sekolah. Kajian buku pelajaran itu masih bersifat umum. Jadi, buku pelajaran memerlukan buku pendamping untuk menjelaskan buku utama karena ada beberapa bagian dari buku utama yang tidak dijelaskan secara lengkap dalam buku utama.

2. Teknik Membaca dan Memahami Buku

Pemahaman dalam bacaan mengacu pada aktivitas memikirkan dan membangun makna sebelum, selama, dan setelah membaca dengan mengintegrasikan informasi dari penulis dan latar belakang pengetahuan pembaca. Kelihain mengaktifkan pengetahuan awal tentang topik, bertanya, identifikasi gagasan utama dan rincian, parafrase, dan meringkas adalah keterampilan yang sangat perlu dalam perkembangan pemahaman. Pengembangan dan penggunaan strategi dalam proses sebelum, selama, dan setelah membaca sehingga terjadi pemahaman bacaan merupakan satu diantara tujuan paling signifikan bagi pembaca.

Dalam membaca dan memahami buku terdapat tiga fase yaitu fase sebelum membaca, fase selama membaca, dan fase setelah membaca. Berikut penjelasan ketiga fase tersebut:⁵⁷

a. Fase Sebelum Membaca: Mengantisipasi Makna

Sebelum membaca buku, hendaknya seorang pembaca mempunyai informasi atau pengetahuan awal terlebih dahulu karena pengetahuan seorang pembaca tersebut merupakan komponen penting dalam membaca buku dengan efektif. Apabila pembaca mempunyai pengetahuan awal sebelum membaca maka dia akan lebih mudah dalam memahami isi bacaan. Terdapat empat strategi dalam membaca buku, yaitu:

1) Pengaktifan Pengetahuan Personal

⁵⁷ Subadiyono, *Pembelajaran Membaca*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm.83-91.

Mengaktifkan pengetahuan personal adalah salah satu bentuk pengaktifan pengetahuan awal yang penting dilakukan dalam membaca. Tujuan mengaktifkan pengetahuan personal yaitu agar informasi dalam teks yang akan dibaca dapat dipertemukan dengan persediaan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan dialog tentang topik yang akan dipelajari. Pembaca dipancing untuk merespons sejumlah kosa kata atau konsep yang berhubungan dengan topik teks.

2) Meninjau

Meninjau dalam kegiatan membaca berarti melakukan pemeriksaan terhadap teks. Istilah yang sering digunakan dengan kegiatan ini adalah survei. Kegiatan meninjau dapat dilakukan dengan cara memikirkan tentang judul, mengecek edisi dan tanggal, membaca daftar isis secara cepat, membaca abstrak, membaca pengantar dan pendahuluan secara hati-hati.

3) Tujuan Membaca

Seseorang yang akan membaca buku hendaknya mempunyai tujuan terlebih dahulu. Apakah ia akan membaca untuk mendalami atau sekedar mendapatkan gagasan umum, apakah ia akan membaca buku dengan cepat atau lambat, apakah ia akan membaca ulang bagian-bagian tertentu dan sebagainya. Setiap orang berbeda dalam cara membaca, tergantung dengan tujuan mereka dalam membaca untuk apa.

Kesadaran untuk menentukan tujuan membaca sangat berperan dalam membaca suatu buku atau teks. Tanpa adanya tujuan yang spesifik dalam membaca maka pembaca akan cenderung melihat teks hanya sebagai alat belajar dan akan membaca sekali lewat. Sedangkan dengan adanya tujuan yang jelas dalam membaca maka pembaca akan mendapatkan arahan yang jelas dan fokus pada kegiatan yang ia lakukan.

4) Prediksi

Prediksi adalah antisipasi informasi dalam teks dan menghendaki agar pembaca memikirkan saat ia membaca. Pembaca yang tidak melakukan prediksi informasi yang akan ia baca, umumnya tidak siap dengan arus gagasan yang ia terima. Perlu dibiasakan bagi pembaca untuk memprediksi sesuatu yang berhubungan dengan topik yang akan dibaca.

b. Fase Selama Membaca: Membangun Makna

Pada fase ini pembaca berinteraksi langsung dengan teks dalam rangka proses membangun makna. Agar dapat memahami bacaan, pembaca harus menjadi anggota yang aktif ketika memikirkan informasi dan ide-ide baru dengan memperhatikan hubungan konsep dan gagasan yang dipelajari sebelumnya. Seorang pembaca harus tau apa yang ia lakukan untuk memahami bacaan secara personal.

Dalam membangun makna, ada informasi yang perlu diutamakan secara seksama dan ada juga yang tidak. Tidak semua informasi menjadi pusat perhatian. Supaya pembaca dapat membangun makna, baik itu merupakan gagasan utama maupun gagasan tambahan, pembaca harus menanamkan tujuan membaca dengan baik. Tujuan membaca dalam pembelajaran identik dengan arah melaksanakan tugastugas setelah membaca.

Dengan mengaitkan tujuan membaca sebagai fokus, pembaca perlu mencermati kata-kata atau konsep penting, jalinan informasi, dan pola strukturnya. Cara yang dapat dilakukan adalah memberi garis bawah, menandai, mewarnai, mencatat dan lain sebagainya. Selama membaca itu, mereka memonitor pemahaman, memaknai, membaca ulang, bertanya pada diri sendiri, atau kepada pengajar.

c. Fase Setelah Membaca: Membangun Kembali dan Memperluas Makna

1) Membuat Pertanyaan

Setelah membaca sebuah buku atau teks, maka pembaca perlu mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara intensif dengan

teks agar pemahaman mereka bertambah. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat pertanyaan.

2) Membuat Ringkasan

Meringkas yaitu mengungkapkan secara ringkas informasi dari suatu hal yang lebih besar. Membuat ringkasan adalah salah satu strategi dalam membaca yang menghasilkan pemahaman lebih lengkap.

Agar dapat meringkas dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan, maka terdapat beberapa cara untuk meringkas dengan baik yaitu:

- a) Menghilangkan informasi yang berlebihan dan kurang penting.
- b) Mengkategorikan informasi.
- c) Membuat pertanyaan kunci gagasan.
- d) Menggabungkan gagasan seluruh paragraf.

C. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki tiga pengertian yang berbeda. Pertama, kajian pustaka meliputi seluruh bacaan yang mungkin pernah dibaca, dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun semata-mata sebagai koleksi pribadi. Kedua, kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis objek. Ketiga, kajian pustaka adalah bahan-bahan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.⁵⁸ Menurut penulis, pengertian yang penulis gunakan dalam kajian pustaka adalah pengertian ketiga. Berdasarkan pada pengertian di atas penelitian tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* sudah ada yang pernah meneliti namun fokus peneliti berbeda karena penelitian ini terkait tentang pendidikan anak dalam keluarga yang terdapat pada buku *Hanya Untukmu Anakku* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Ada beberapa penelitian yang relevan yang menjadi bahan telaah penulis, diantaranya sebagai berikut :

⁵⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 275.

1. Skripsi yang ditulis oleh Setiawan Abdurahman tahun 2020, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*".⁵⁹ Dalam skripsi ini penulis membahas konsep pendidikan anak menurut Zakiah adalah menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, pembinaan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaranajaran Islam yang kemudian akan menjadi tameng bagi dirinya. Persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi Setiawan Abdurahman adalah samasama membahas tentang pendidikan anak dalam keluarga. Sedangkan perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi Setiawan Abdurahman adalah penggunaan data primer sebagai objek penelitian, yang mana Setiawan Abdurahman meneliti buku-buku karya Prof. Zakiah Daradjat sedangkan penulis meneliti buku *Hanya Untukmu Anakku* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.
2. Skripsi yang ditulis oleh Astri Evaluwayanti tahun 2020, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)*".⁶⁰ Dalam skripsi ini penulis membahas tentang konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terdiri dari : pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan social, dan pendidikan seks. Terdapat juga beberapa problematika pendidikan anak dan metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi Astri Evaluwayanti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan anak. Sedangkan perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi Astri Evaluwayanti adalah penggunaan data primer sebagai objek

⁵⁹ Setiawan Abdurrahman, Skripsi: "*Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020)

⁶⁰ Astri Evaluwayanti, Skripsi: "*Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)*" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020)

penelitian, yang mana Astri Evaluwayanti meneliti kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan sedangkan penulis meneliti buku *Hanya Untukmu Anakku* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Farida tahun 2018, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Al-Qur'an*".⁶¹ Dalam skripsi ini penulis membahas tentang beberapa metode pendidikan anak dalam Islam perspektif al-Qur'an, diantaranya yaitu : metode keteladanan, metode nasehat, metode diskusi, dan metode hukuman. Persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi Nurul Farida adalah samasama membahas tentang pendidikan anak. Sedangkan perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi Nurul Farida adalah penggunaan data primer sebagai objek penelitian, yang mana Nurul Farida meneliti surat al-Ahzab ayat 21 beserta terjemahnya dan surat Luqman ayat 13 dan 15 beserta terjemahnya sedangkan penulis meneliti buku *Hanya Untukmu Anakku* karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

⁶¹ Nurul Farida, Skripsi: "*Metode Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif al-Qur'an*" (Metro: IAIN Metro, 2018)

BAB III

BIOGRAFI TOKOH DAN DESKRIPSI BUKU

A. Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

1. Riwayat Hidup

Proses hidup yang dialami Ibnu Qayyim tidak jauh berbeda dengan para ulama dan pemikir yang sezaman dengannya. Nama asli beliau adalah Syamsudin Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayub bin Sa'ad bin Hariz bin Makki bin Zainuddin Az-Zar'I Ad-Dimasyqi Al Hambali, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Ibnu Qayyim Al Jauziyyah". Panggilan "Ibnu Qayyim Al Jauziyyah" sendiri berasal karena ayahanda beliau yaitu Imam Syaikh Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'I yang menjabat sebagai qayyim atau kepala untuk beberapa waktu di suatu sekolah yang bernama Al Jauziyyah di Damaskus. Beliau lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H di Damaskus, Syiria. Beliau dididik dan diasuh oleh ayahnya. Ayahnya selalu mendorongnya untuk menghadiri berbagai kajian ilmu, sehingga beliau mudah menuntut ilmu dan memiliki pendidikan yang baik. Tradisi ini beliau tekuni sebelum umur sepuluh tahun. Ketika itu beliau sering ditemani oleh saudaranya, Zainuddin Abu Al Faraj Abdurrahman bin Abu Bakar.⁶²

Ibnu Qayyim belajar kepada banyak ulama untuk mempelajari dan memperdalam berbagai disiplin ilmu. Beliau mempelajari ilmu tauhid, tafsir, tasawuf, fiqih, ushul fiqih, hadist, bahasa arab, faraidh, nahwu dan berbagai disiplin ilmu lainnya.⁶³ Salah satu guru beliau adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Qayyim berguru kepada Ibnu Taimiyah sejak tahun 712 H setibanya sang guru dari Mesir. Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyah pernah dipenjarakan di sebuah benteng yang terisolasi. Sebelumnya, beliau telah mengalami berbagai hinaan dan diikat pada seekor unta yang mengelilingi penggilingan

⁶² Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*,(Jakarta:Pustaka Azzam,2005),hlm.22.

⁶³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Pesona Keindahan*,terj.Hadi Mulyono,(Jakarta:Pustaka Azzam,1999),hlm.172.

gandum. Beliau terkenal berpegang teguh dalam membela kemurnian al-Qur'an dan Hadist, Ibnu Qayyim juga menentang keras berbagai paham sufi yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist, seperti konsep wahdatul wujud, ittihad, dan hulul. Menurutnya, paham-paham tersebut lebih banyak menggunakan konsepsi akal dan tidak jelas rujukan sumbernya. Pendapatnya dipandang cukup tegas karena tidak saja bersifat kritis terhadap berbagai aliran, namun juga sering terjadi perbedaan pendapat dengan ulama-ulama fikih mazhab Hanbali.⁶⁴ Akan tetapi, selama berada di dalam penjara, beliau menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an disertai dengan tafakur dan tadabur (berkontemplasi dan berpikir). Sampai akhirnya Allah SWT membuka pintu kebaikan yang sangat lebar padanya dan mendapatkan hikmah.⁶⁵ Setelah sang guru wafat, barulah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dikeluarkan dari penjara pada tahun 728 H.⁶⁶ setelah itu beliau kembali dipenjara karena menentang anjuran berziarah ke kuburan al-Khalil.

Ibnu Qayyim adalah seorang tokoh reformis Islam yang bermadzhab Hanbaliyah. Ibnu Qayyim sangat dihormati oleh para ulama. Bahkan, tidak sedikit ulama yang berguru dan menimba ilmu kepada beliau. Ibnu Qayyim sangat menguasai ilmu tasawuf, bahkan banyak sekali karya tulisnya yang berkenaan dengan ketuhanan.

Ibnu Qayyim sering menunaikan ibadah haji dan berkunjung ke Makkah. Penduduk Makkah sangat mengaguminya. Mereka mengenang beliau sebagai sosok yang tekun beribadah dan memiliki tekad yang kuat dalam menunaikan ibadah haji.

Di akhir hayatnya, Abd Al-Salam Syaraf al-Din mengatakan bahwa Ibnu Katsir, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibn Rajab al-Hanbali, Tagri Bardi dan Al-Safadi menyatakan bahwasannya Ibnu Qayyim meninggal pada saat usia

⁶⁴ Abdillah F.Hasan,*Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*,(Surabaya:Jawara,2004),hlm.227.

⁶⁵ Abdul Hafidz,*Tasawuf dalam Pandangan Ulama Salaf*,(Jakarta Timur:Pustaka alKautsar,2001),hlm.20.

⁶⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Siraman Rohani bagi yang Mendambakan Ketenangan Hati*, terj. Arif Isandar,(Jakarta:Lentera,2000),hlm.7.

60 tahun yaitu pada 1350 M.⁶⁷ Pada malam Kamis tanggal 23 bulan Rajab atau pada tahun 751 H. dishalatkan di Masjid Jami setelah shalat Dhuhur dan dimakamkan di makam al-Babus Shagir yang berdampingan dengan makam ibunya. Ibnu Katsir berkata, “Penguburan jenazahnya sangat ramai, disaksikan oleh para qadhi’, tokoh dan orang-orang shalih baik dari kalangan elit maupun awam.”

2. Pandangan Para Ulama Terhadap Ibnu Qayyim

Ada beberapa pandangan ulama terkait biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Dalam penulisan biografi Ibnu Qayyim, para ulama menyematkan beberapa sifat yang menunjukkan keagungan keutamaannya, ketinggian martabatnya, dan keluasan pengetahuannya. Adapun beberapa pandangan para ulama tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁸

- a. Ibnu Katsir mengatakan bahwa Ibnu Qayyim sangat menyibukkan dirinya dengan ilmu pengetahuan. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu terutama dalam ilmu tafsir, hadist, dan ushuluddin (akidah). Beliau senantiasa menyertai gurunya yaitu Ibnu Taimiyah sejak tahun 721 H hingga Syaikh wafat. Beliau sangat gemar menuntut ilmu, belajar siang dan malam, serta banyak berdoa dengan sepenuh hati, sehingga beliau pun menjadi salah seorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim adalah seseorang yang berakhlak mulia, beliau mempunyai kasih sayang yang penuh, tidak pernah menghasad, tidak pernah menyakiti orang lain, tidak suka mengghibah, dan tidak mendengki kepada siapa pun. Beliau adalah orang yang paing baik dan paling mulia akhlaknya.
- b. Ibnu Rajab mengatakan bahwa Ibnu Qayyim paham tentang tafsir dan ushuluddin (akidah). Selain itu, beliau juga mahir dalam ilmu hadist, makna-makna, kandungannya, dan menganalisa hukum darinya. Di samping itu beliau memiliki kontribusi yang sangat besar dalam

⁶⁷ Triyo Supriyatno, *Epistemologi Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 16.

⁶⁸ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm. 19-21.

disiplin ilmu fiqih, ushul fiqih, dan Bahasa Arab, sebagaimana beliau mengerti ilmu kalam, perkataan ahli Tasawuf, isyarat-isyarat mereka, dan urusan-urusan mereka yang rumit. Ibnu Qayyim adalah orang yang rajin beribadah dan bertahajjud. Shalatnya sangat Panjang hingga lama sekali dalam ruku' dan sujud. Tekun berdzikir, senantiasa menghambakan diri kepada Allah dan hatinya penuh kecintaan kepada Allah.

- c. Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi berkata bahwa Ibnu Qayyim menguasai berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu tafsir dan ushuluddin (akidah), baik tekstual maupun kontekstual. Beliau juga pernah mengatakan bahwa Abu Bakar Muhammad bin Al-Muhib dalam tulisan tangannya pernah berkata kepada syaikhnya yaitu al-Mizzi, derajat Ibnu Qayyim. Kemudian al-Mizzi menjawab bahwa Ibnu Qayyim pada zaman ini sama seperti Ibnu Khuzaimah di zamannya.
- d. As-Suyuthi berkata bahwa Ibnu Qayyim benar-benar telah menulis, berdiskusi, dan berijtihad dalam masalah-masalah keagamaan, sehingga beliau menjadi salah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadist, *furu'* (cabang-cabang masalah agama), ushuluddin (pokok-pokok agama atau akidah), dan Bahasa Arab.

3. Guru dan Murid Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menuntut ilmu kepada banyak guru, diantaranya:⁶⁹

- a. Ayahanda beliau sendiri, Syaikh Abu Bakar.
- b. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Kepada gurunya ini, beliau senantiasa menyertai dan memperdalam ilmu agama. Beliau juga membaca berbagai kitab di hadapan gurunya.
- c. Guru beliau lainnya yaitu al-Mizzi.

Sementara murid-murid Ibnu Qayyim diantaranya yaitu:⁷⁰

⁶⁹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.16.

⁷⁰ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.16.

- a. Ibnu Rajab al-Hanbali, ia dengan tegas menyatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah gurunya. Ia berkata “Selama lebih dari satu tahun aku bermulazamah dengan mengikuti majelis-majelis ilmunya sebelum beliau wafat. Dan aku memperdengarkan kepada beliau karya beliau *alQasidatun Nuniyyah ath-Thawilah fis sunnah*, serta beberapa karya tulis beliau lainnya.”
 - b. Ibnu Katsir, ia berkata: “Aku termasuk salah satu murid beliau yang paling sering mengikuti kajian keilmuannya dan salah seorang yang paling dicintainya.”
 - c. Adz-Dzahabi, saat menyebutkan tentang biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam kitab *al-Mu'jamul Mukhtash*, ia menyatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah gurunya.
 - d. Ibnu Abdil Hadi, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Rajab: “Kalangan orang-orang terhormat senantiasa memuliakan beliau (Ibnu Qayyim) dan mereka berguru kepadanya, seperti Ibnu Abdil Hadi dan yang lainnya.”
 - e. Al-Fairuz Abadi, penulis *al-Qamus al-Muhith*, sebagaimana yang dituturkan oleh asy-Syaukani: “Kemudian, al-Fairuz Abadi melakukan perjalanan ke Damaskus dan sampai di sana pada tahun 755 H. ia memperoleh ilmu dari Taqiyuddin as-Subki dan sejumlah alim ulama di sana yang jumlahnya lebih dari seratus orang, termasuk di antaranya Ibnu Qayyim.”
4. Karya-Karya Tulis Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berandil besar dalam menulis dan menyebarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Qayyim telah menulis puluhan karya yang tersebar dalam berbagai tema baik fiqih, ushul

fiqih, tafsir, hadist, ilmu kalam, tasawuf, dan akhlak. Karya-karya tulis Ibnu Qayyim diantaranya yaitu:⁷¹

- a. *Ijtima' al-Juyusi al-Islamiyyah 'ala Ghazwi al-Mu'aththilah wa alJahmiyyah*, dicetak di India pada 1214 H.
- b. *Ahkam Ahl adz-Dzimmah*, dicetak dengan *tahqiq* Shubhi ash-Shalih dalam dua jilid.
- c. *Asma' Mu'allaf* Ibnu Taimiyah, risalah ini dicetak dengan *tahqiq* Shalahuddin al-Munajjid.
- d. *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabb al-Alamin*, dicetak dalam empat jilid di percetakan al-Muniriyah dan percetakan as-Sa'adah. Yang dimaksudkan dengan *al-Muwaqqi'in* adalah para ahli fiqih dari kalangan hakim maupun muftih. Dalam buku ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan dengan Panjang lebar hukum perbuatan hamba dalam bab agama dab berbagai permasalahannya.⁷²
- e. *Ighatsah al-Lafhan min Mashayid asy-Syaithan*.
- f. *Ighatsah al-Lafhan fi Hukm Thalaq al-Ghadhban*, dicetak dengan *tahqiq* Muhammad Jamaluddin al-Qasimi.
- g. *Bada'I al-Fawa'id*, dicetak di Mesir pada percetakan al-Muniriyah.
- h. *At-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, dicetak beberapa kali.
- i. *Tufhah al-Maudud bi Ahkam al Maulud*, dicetak beberapa kali.
- j. *Tahdzib Mukhtashar Sunan Abu Dawud*, dicetak bersama *Mukhtashar al-Mundziri*, dan syarahnya (*ma'alim as-sunan*), karya al-Khaththabani dalam delapan jilid kecil.
- k. *Jala' al-Afham fi ash-Shalah wa as-Salam ala Khair al-Anam*. Dalam buku ini Ibnu Qayyim menjelaskan beberapa hadist yang berkenaan dengan shalat dan salam kepada Rasulullah, sekaligus menyeleksi hadist yang shahih dari yang tidak shahih, tempat dan waktu yang tepat untuk

⁷¹ Syaikh Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Salaf*, terj Ahmad Syaikhu,(Jakarta:Darul Haq,2017),hlm.934.

⁷² Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, terj M. Khaled Muslih,(Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2006),hlm.241.

- l. *bershalawat, demikian pula rahasia doa dan hikmah yang terkandung di dalamnya.*⁷³
- m. *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah, dicetak di Mesir berkali-kali. Buku ini dikalangan ulama dikenal dengan nama lain yaitu kitab Shifatil Jannah.*
- n. *Hukm Tarikh ash-Shalah, dicetak berkali-kali di Mesir.*
- o. *Ad-Da'wa ad-Dawa', dicetak dengan judul al-Jawab al-Kafi Liman Sa'alan ad-Dawa' asy-Syafi. Buku ini memuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, buku ini juga informasi keilmuan yang bermanfaat, penjelasan tentang muhasabah dan pengendalian jiwa, sehingga sangat dibutuhkan oleh para penuntut ilmu manapun.*⁷⁴
- p. *Ar-Risalah at-Tabukiyyah, dicetak di percetakan as-Salafiyah di Mesir 1347 H.*
- q. *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin, dicetak pertama kalinya di percetakan as-Sa'adah, Mesir 1375 H.*
- r. *Ar-Ruh, dicetak berkali-kali, dalam buku ini Ibnu Qayyim berbicara tentang ruh dan seluk beluknya, yang diikuti oleh penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat sebagai bekal bagi manusia.*
- s. *Zad al-Ma'ad fi Haydi Khair al-Ibad, dicetak berkali-kali dalam empat jilid, dan terakhir dijilid dalam lima jilid. Kitab ini merupakan sebuah ensiklopedi besar yang memuat berbagai disiplin ilmu, seperti: sirah, fiqih, tauhid, ilmu kalam, selekta dalam tafsir dan hadist, bahasa, nahwu, dan lainnya.*⁷⁵
- t. *Syifa' al-Alif fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-*
- u. *Ta'lil.*
- v. *Ath-Thibb an-Nabawi.*

⁷³ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, hlm.241.

⁷⁴ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, hlm.241.

⁷⁵ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, hlm.240.

- w. *Thariq al-Hijratin wa Bab as-Sa'adatain.*
- x. *Ath-Thuruq al-Hakimah fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah.*
- y. *Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Syakirin.*
- z. *Al-Furusiyah, dan ini adalah ringkasan dari al-Furusiyah asy-*
- aa. *Syar'iyyah.*
- bb. *Al-Fawa'id, dicetak pertama kalinya di percetakan al-Muniriyyah.*
- cc. *Al-Kafiyyah asy-Syafiyah fi al-Intishar li al-Firqah an-Najiyyah, dicetak berkali-kali dan mashur dengan nama an-Nuniyyah.*
- dd. *Al-Kalim ath-Thayyib wa al-Amal ash-Shalih, dicetak berkali-kali di Mesir dan India dengan nama al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim athThayyib.*
- ee. *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, dicetak berkali-kali dengan nama ini. Ini adalah syarah Manazil as-Sa'irin, karya Syaikhul Islam al-Anshari. Buku ini merupakan buku terbaik dari rentetan karya Ibnu Qayyim untuk membina jiwa dan akhlak, agar berperilaku seperti orang-orang yang bertakwa yang jujur yang bersih jiwanya, dan bersinar hatinya dengan hidayah Allah SWT.⁷⁶*
- ff. *Miftah Dar as-Sa'adah wa Masyur Wilayah al-Ilm wa al-Iradah, dicetak berkali-kali. Kitab ini berisikan tentang mengetahui ilmu dan keutamaannya, mengetahui hikmah Allah pada penciptaanNya dan hikmahNya dalam Tasyri'Nya, serta mengenal kenabian dan kebutuhan yang sangat besar kepadaNya.*
- gg. *Al-Manar al-Munif fi ash-Shalih wa adh-Dha'if, dicetak berkali-kali dan dicetak dengan nama al-Manar.*
- hh. *Hidayah al-Hayara fi Afwibah al-Yuhud wa an-Nashara.*

B. Deskripsi Isi Buku *Hanya Untukmu Anakku*

Buku *Hanya Untukmu Anakku* adalah buku terjemahan dari kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkami al Maulud* yang ditulis oleh ulama besar

⁷⁶ Syaikh Muhammad Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, hlm.242.

bernama Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Penulisan kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkami al Maulud* dilatarbelakangi oleh kelahiran putranya yang bernama Burhanuddin. Ketika putranya lahir, ulama kelahiran Damaskus ini ingin sekali memberikan kado yang spesial kepada putranya. Tetapi apa daya, kondisi perekonomiannya tidak mendukung untuk membelikan sebuah kado.

Ibnu Qayyim menuturkan bahwa “Sungguh, Allah SWT telah memberikan karunia-Nya kepada putra penulis, Burhanuddin, dengan kelahiran seorang anak. Ketika itu, ayahnya Burhanuddin (Ibnu Qayyim) tidak memiliki harta dunia yang akan dihadiahkan untuk putranya itu. Maka beliau pun Menyusun kitab ini dan menghadihkannya kepada putranya, seraya berkata: ‘Aku hadiahkan kitab ini (sebagai kado) untukmu, karena aku tidak memiliki sedikit pun harta dunia yang dapat aku berikan kepadamu.’ Dan diberinya judul *Tuhfah al Maudud bi Ahkami al Maulud*”⁷⁷

Buku *Hanya Untukmu Anakku* memiliki muatan disiplin hadist, metode istinbath yang diterapkan lebih menyerupai atau pendekatan fiqih. Dalam buku tersebut, misalnya secara jelas penerapan ijtihad fiqih membaca dan menyikapi teks hadist dalam konteks realitas zaman atau secara kontemporer. Dilengkapi dengan bahasan yang dikupas terbilang kompleks dan komprehensif. Buku ini merupakan sumbangan hasil risetnya tentang dunia anak dan permasalahannya ditinjau dari segala aspek.

Buku *Hanya Untukmu Anakku* ini menjelaskan secara rinci hukumhukum yang berkaitan dengan seorang anak setelah dilahirkan selama ia masih dalam usia balita. Diantaranya membahas mengenai aqiqah dan permasalahannya, tentang mecukur rambut, memberikan nama, mengkhitan, hukum air kencing bayi, menindik telinga bayi, hukum-hukum yang terkait dengan pendidikannya, serta penjelasan tentang tahapan- tahapan penciptaan manusia sejak masih berupa nutfah (air mani) hingga ia menempati tempat tinggalnya di Surga atau di Neraka.⁷⁸

⁷⁷ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.9.

⁷⁸ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.30.

Dalam buku *Hanya Untukmu Anakku*, Ibnu Qayyim merinci penjelasan-penjelasan ke dalam tujuh belas bab pembahasan, yaitu sebagai berikut:⁷⁹

1. Anjuran Mohon Dikaruniai Keturunan

Pada bab pertama ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang perintah Allah kepada para suami untuk mencampuri istrinya yang disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 187. Allah SWT berfirman:

... فَأَلَنْ بَشْرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ... .

“...Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu...” (QS. Al-Baqarah [2]:187)

Dan diperbolehkan untuk melakukan hubungan suami istri pada malam hari di bulan Ramadhan hingga terbit fajar tetapi tidak menyibukkan mereka sehingga tidak berusaha mencari lailatul qadr, yaitu satu malam yang nilainya lebih baik dari pada seribu bulan. Berikut kutipannya:

Adapun berdasarkan penelitian saya, bahwa ketika Allah SWT memberikan keringanan kepada umat Muhammad SAW dengan membolehkan melakukan hubungan suami istri pada malam hari bulan Ramadhan hingga terbit fajar-kemudian orang yang melakukannya terjerumus ke dalam syahwat dan pemuasan kebutuhan biologisnya semata sehingga yang terpikirkan hanyalah untuk hal itu saja-maka Allah SWT memberikan petunjuk-Nya agar mereka mencari keridhaan-Nya dalam kelezatan seperti ini.⁸⁰

Rasulullah juga memerintahkan kepada umatnya untuk menikah dan tidak diperbolehkan untuk hidup membujang. Dan beliau juga memerintahkan kepada umatnya untuk menikahi wanita yang subur atau dapat melahirkan banyak anak. Dari Anas ra, ia berkata:

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا، وَيَقُولُ :
تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ، فَإِنَّ مَكَثِرَ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

“Rasulullah SAW bersabda: ‘Nikahilah wanita-wanita yang penyayang lagi subur (banyak melahirkan anak)! Karena sesungguhnya aku

⁷⁹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.31.

⁸⁰ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.36

membanggakan jumlah kalian yang banyak di hadapan para Nabi pada hari Kiamat kelak.”(HR.Ahmad)

2. Larangan Membenci Anak Perempuan

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan beberapa firman Allah SWT tentang larangan untuk membenci anak perempuan. Membenci anak perempuan termasuk salah satu perbuatan Jahiliyah, yaitu orang-orang yang dicela oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alahkan buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (QS.An-Nahl [16]:58-59)

3. Anjuran Memberi Kabar Gembira dan Ucapan Selamat Kepada Orang yang Dikaruniai Anak

Dalam bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang perintah Allah untuk memberikan kabar gembira dalam hal apapun salah satunya yaitu kabar dikaruniainya anak. Karena dengan kabar itu maka dapat membuat seseorang merasa senang dan juga bahagia. Dan apabila seseorang tidak dapat memberikan kabar gembira tersebut maka lebih baik mengucapkan selamat kepada orang yang dikaruniai anak. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Apabila seseorang tidak sempat memberitahukan kabar gembira dalam hal ini, maka hendaknya ia menyampaikan ucapan selamat kepadanya. perbedaannya, kabar gembira merupakan pemberitahuan kepada seseorang terhadap sesuatu yang menggembirakannya. sementara ucapan selamat merupakan doa

kebaikan yang terdapat pada sang buah hati setelah ia mengetahui kabar tersebut.⁸¹

4. Anjuran Mengadzankan di Telinga Kanan Bayi dan Mengiqamatkan di Telinga Kirinya

Manfaat dan tujuan mengadzani dan mengiqamati bayi di telinganya yaitu agar kalimat yang pertama kali didengar oleh bayi atau manusia yaitu kalimat yang mengandung keagungan dan kebesaran Allah SWT serta dua kalimat syahadat yang mana kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan seseorang saat pertama masuk Islam. Berikut kutipannya:

Adapun salah satu rahasia disyariatkannya adzan-*wallahu a'lam* adalah agar kalimat pertama yang berdengung dalam pendengaran seorang manusia adalah kalimat-kalimat tersebut (yaitu adzan itu sendiri). yang mencakup kebesaran dan keagungan Rabb, juga dua kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama ketika seseorang masuk Islam. dengan demikian, kalimat tersebut sebagai *talqin* (instruksi) bagi sang bayi untuk mengemban syiar Islam ketika masuk ke alam dunia, sebagaimana halnya *talqin* dengan kalimat Tauhid baginya pada saat ia akan keluar dari dunia (*sakratul maut*).⁸²

5. Anjuran Melakukan Tahnik

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menceritakan Rasulullah SAW yang mentahnik seorang bayi laki-laki dengan sebutir kurma yang sudah beliau kunyah terlebih dahulu lalu melepehkannya ke dalam mulut si bayi dan mengajari bayi itu untuk memakan kurma tersebut. Setelah itu Rasulullah SAW mendoakan keberkahan bagi bayi tersebut.

6. Aqiqah dan Permasalahannya

Dalam bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang asal usul dinamakannya aqiqah, anjuran pelaksanaan aqiqah hingga permasalahan yang terdapat dalam aqiqah pada zaman Nabi.

Dalam bab ini dijelaskan pengertian aqiqah secara etimologi yaitu berasal dari istilah rambut yang terdapat pada kepala seorang bayi yang baru lahir. Kambing yang disembelih tersebut dinamakan aqiqah, karena ketika

⁸¹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.72.

⁸² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.79.

penyembelihan hewan aqiqah, rambut kepala bayi itu dicukur. Mayoritas ulama berpendapat bahwa aqiqah merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Rasulullah bersabda:

((كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ؛ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُسَمَّى فِيهِ، وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ.))

“Setiap anak (yang dilahirkan) tergadai dengan aqiqahnya;(menebusnya dengan) penyembelihan (hewan aqiqah) untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya). Diberi nama dan dicukur rambut kepalanya pada hari itu.”(HR.Ash-habus Sunan)

Hewan yang dianjurkan untuk digunakan dalam aqiqah yaitu kambing. Untuk anak laki-laki disembelikannya dua ekor kambing jantan atau betina yang sama-sama bagus dan sama-sama sehat, sedangkan untuk anak perempuan disembelikannya satu ekor kambing jantan atau betina.

Dalam bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwasannya daging aqiqah dianjurkan untuk dimasak terlebih dahulu sebelum dibagikan kepada orang miskin dan para tetangga. Berikut kutipannya:

Cara seperti ini lebih memberikan kepuasan kepada orang-orang miskin dan para tetangga sehingga mereka tidak lagi mengganggu biaya untuk memasaknya. tentunya perbuatan ini dapat menambah nilai kebaikan dan rasa syukur atas nikmat yang diberikan. para tetangga, anak-anak, dan orang-orang miskin akan merasakannya dengan sangat senang tanpa harus mengeluarkan biaya untuk memasaknya.⁸³

Manfaat dilakukannya aqiqah yaitu untuk mendekatkan diri seorang anak kepada Allah SWT saat pertama lahir ke dunia, untuk melepaskan ketergadaan seorang anak karena sebelumnya anak tersebut dalam situasi tergadai oleh aqiqahnya, dan manfaat aqiqah selanjutnya yaitu untuk menebus kelahiran seorang anak. Bacaan ketika menyembelih hewan aqiqah yaitu seperti sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

((اِذْبَحُوا عَلَى اسْمِهِ، فَقُولُوا: بِسْمِ اللّٰهِ، اللّٰهُمَّ لَكَ وَالْيَكِّ، هَذِهِ عَقِيْقَةُ فُلَانٍ.))

⁸³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.151.

“Sembelihlah hewan aqiqah itu atas namanya; bacalah:’ Dengan menyebut nama Allah, ya Allah ini milik-Mu dan kembali kepada-Mu, ini adalah aqiqah si Fulan.’”

7. Mencukur Rambut dan Bersedekah Senilai Timbangannya

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang beberapa hadist yang berkaitan dengan mencukur rambut bayi. Mencukur rambut bayi dilakukan setelah menyembelih hewan aqiqah. Tujuan mencukur rambut bayi saat aqiqah yaitu untuk membuang kotoran. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang bersedekah senilai timbangan dari rambut bayi yang sudah dicukur tersebut. Hal ini boleh dilakukan boleh juga tidak.

Rasulullah SAW bersabda:

((لَا تَعْقِي عَنْهُ بِشَيْءٍ، وَلَكِنْ اِخْلِقِي شَعْرَ رَأْسِهِ ثُمَّ تَصَدَّقِي بِوَزْنِهِ مِنَ الْوَرَقِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ عَلَى ابْنِ السَّبِيلِ.))

“Janganlah kamu mengaqiqahinnya dengan apa-apa, tetapi cukurlah rambut kepalanya, kemudian bersedekahlah senilai timbangannya dengan perak untuk kepentingan di jalan Allah atau berikanlah kepada Ibnu Sabil (orang yang sedang dalam perjalanan)”

Hadits di atas diambil dari kisah Fathimah putri Rasulullah yang meminta izin kepada Rasulullah untuk mengaqiqahi putranya yaitu Hasan, tetapi Rasulullah melarangnya karena Rasulullah sudah mengaqiqahinya dan pada saat itu keadaan mereka sedang sulit. Lalu Rasulullah memberikan bimbingan kepada Fathimah untuk bersedekah senilai timbangan rambut Hasan yang sudah dicukur.

8. Hukum-Hukum yang Berhubungan dengan Pemberian Nama

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang berbagai macam hukum yang berkaitan dengan pemberian nama kepada anak yang baru lahir. Pemberian nama kepada anak boleh dilakukan kapan saja, boleh memberikan nama saat anak masih dalam kandungan, atau saat anak baru lahir, atau pun tiga hari setelah anak lahir. Karena pada dasarnya sebuah nama itu untuk mengenali segala sesuatu. Berikut kutipannya:

Kami katakan bahwa maksud sebenarnya dari pemberian nama adalah mengenalkan dzat yang diberi nama, karena segala sesuatu

yang tidak memiliki nama akan sulit untuk dapat dikenali, sehingga diperbolehkan memberikan nama kepada seorang anak semenjak ia dilahirkan, dan dibolehkan pula mengakhirkannya hingga tiga hari, boleh pula pada saat dilakukan aqiqah atas dirinya, dan boleh pula sebelum maupun sesudahnya. Karenanya, pemberian nama bagi sang anak memiliki waktu yang luas. Wallahu a'lam.⁸⁴

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan secara detail perintah-perintah Rasulullah SAW tentang anjuran pemberian nama yang baik dan larangan-larangan pemberian nama yang buruk. Rasulullah SAW bersabda:

((تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: عَبْدُ اللَّهِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَانِ، وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ، وَهَمَامٌ، وَأَفْبَحُهَا: حَرْبٌ، وَمُرَّةٌ.))

“Namailah anak-anak kalian dengan nama para Nabi. Nama yang paling dicintai Allah SWT adalah Abdullah dan Abdurrahman; nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam; sedangkan nama yang paling jelek adalah Harb dan Murrah.”(HR. Abu Dawud)

Rasullullah memperbolehkan untuk mengganti nama seseorang yang mempunyai arti buruk menjadi nama yang mempunyai arti baik. Karena nama itu adalah sebuah doa dari orang tua terhadap anaknya.

Tabel 3.1 Nama-Nama yang Diharamkan dan Dimakruhkan

No	Macam-Macam Nama yang Diharamkan dan Dimakruhkan	Contoh
1.	Nama yang makruh dan haram	Abdul Uzza, Abd Hubal, Abdu Amr, Abdul Ka'bah
2.	Nama yang haram	<i>Malikul Muluk</i> (Raja bagi segala raja), <i>Sulthanus Salathin</i> (Penguasa bagi segala penguasa)
3.	Nama yang makruh	<i>Yasar</i> (Mudah), <i>Rabah</i> (Untung), <i>Najah</i> (Sukses), <i>Aflah</i> (Menang)

⁸⁴ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.210.

4.	Nama-nama syaitan	<i>Khinzib, al-Walahan, al-A'war, al-Ajda</i>
5.	Nama-nama penguasa zhalim	<i>Fir'aun, Qarun, Haman, al-Walid</i>
6.	Nama-nama malaikat (makruh)	<i>Jibril, Mika'il, Israfil</i>
7.	Nama-nama yang tidak enak	<i>Harb (Perang), Murrah (Pahit), Kalb (Anjing), Hayyah (Ular)</i>
8.	Nama-nama Allah SWT	<i>Al-Ahad (Yang Maha Esa), al-Khaliq (Maha Pencipta), ar-Raziq (Maha Pemberi Rizki)</i>
9.	Nama-nama al-Qur'an	<i>Thaha, Yasin, Hamim</i>

9. Khitan dan Permasalahannya

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang awal mulanya diperintahkan untuk melaksanakan khitan dan permasalahan yang berkaitan dengan khitan. Allah SWT memerintahkan pelaksanaan khitan pertama kali pada masa kenabian Nabi Ibrahim As, saat itu beliau berusia delapan puluh tahun, kemudian beliau segera melaksanakan perintah Allah SWT untuk berkhitan, beliau berkhitan menggunakan sebuah kapak, seketika itu pula beliau merasa sangat sakit lalu berdoa kepada Allah SWT. Kemudian Allah menurunkan wahyu bahwa Nabi Ibrahim As telah terburuburu berkhitan sebelum diperintahkan untuk berkhitan menggunakan alat yang sesuai lalu Nabi Ibrahim As menjawab bahwa beliau tidak suka menunda perintah Allah SWT. Selanjutnya Nabi Ibrahim As mengkhitan Nabi Isma'il saat berusia tiga belas tahun dan mengkhitan Nabi Ishaq saat berusia tujuh hari.

Hukum melaksanakan khitan adalah wajib bagi laki-laki. Khitan diwajibkan saat anak sudah masuk usia baligh. Manfaat dari khitan yaitu

untuk menyempurnakan fitrah manusia dan menyempurnakan agama. Sedangkan hikmah dari khitan yaitu untuk kesucian, kebersihan, memperindah fisik, dan mengendalikan syahwat. Berikut kutipannya:

Di samping itu, syariat khitan mengandung hikmah-hikmah. Di antaranya untuk thaharah (kesucian), kebersihan, memperlihatkan ketampanan, memperindah fisik, dan untuk mengendalikan syahwat (libido seksual). Jika berlebihan, maka menyertakan manusia dengan hewan, dan apabila dihilangkan secara total, maka menyamakan manusia dengan benda mati. Karena itulah, khitan menstabilkan syahwat tersebut. Oleh sebab itu, banyak didapati lakilaki dan perempuan yang tidak berkhitan tidak merasa puas dalam melakukan hubungan seksual.⁸⁵

Beberapa hal yang menggugurkan kewajiban khitan adalah apabila seorang laki-laki dilahirkan tanpa mempunyai kulup, lemah menanggung resiko khitan, masuk Islam saat usia lanjut.

10. Hukum Menindik Telinga Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang hukum menindik telinga bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Hukum menindik telinga bagi anak perempuan diperbolehkan untuk menggantungkan perhiasan di telinganya, karena anak perempuan membutuhkan perhiasan untuk dirinya. Sedangkan hukum menindik telinga bagi anak laki-laki yaitu makruh karena tidak terdapat maslahatnya (kegunaannya).

11. Hukum Air Kencing Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan yang Belum Mengonsumsi Makanan

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang sunnah Rasulullah SAW saat membersihkan air kencing anak laki-laki dan anak perempuan yang belum mengonsumsi makanan. Rasulullah SAW bersabda:

((بَوْلَ الْغُلَامِ الرَّضِيْعِ يُنْضَجُ، وَبَوْلَ الْجَارِيَةِ يُغْسَلُ.))

“Kencing anak laki-laki yang masih menyusui (apabila mengenai pakaian) adalah dipercikkan air ke atasnya, dan kencing anak perempuan (apabila mengenai pakaian) adalah dicuci.”(HR.Abu Dawud)

⁸⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.339.

Apabila anak laki-laki maupun anak perempuan sudah mengkonsumsi makanan yang dia inginkan dan dia perlukan untuk kekuatan tubuhnya maka air kencing yang mengenai pakaian wajib dicuci.

12. Hukum Air Liur Bayi

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang hukum air liur bayi yang mengenai pakaian. Bagi para orang tua atau orang yang mengasuh seorang bayi pasti sulit untuk menghindari dari yang namanya air liur bayi, karena air liur bayi selalu mengalir dan mengenai pakaian siapa saja yang merawatnya. Untuk itu pakaian yang terkena air liur bayi tidak harus dicuci dan boleh digunakan ketika shalat, karena air liur bayi termasuk najis yang dimaafkan.

13. Dibolehkan Membawa Anak-Anak dalam Shalat Meskipun Kesucian Pakaian Mereka Disangsikan

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menceritakan kisah Rasulullah yang menggendong Umamah binti Abul Ash putri Zainab saat menjadi imam shalat Zhuhur atau Ashar. Beliau menggendong Umamah pada saat berdiri dan meletakkannya pada saat beliau sujud. Beliau menggendong Umamah di atas pundaknya.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa menggendong anak atau membawa anak ketika shalat maka tidak membatalkan shalat tersebut karena itu adalah suatu kebutuhan.

14. Anjuran Mengecup Anak-Anak

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menceritakan kisah Rasulullah SAW yang mengecup anak dan cucunya. Dalam kitab Shahihul Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah, ia berkisah:

“Rasulullah mengecup Hasan bin Ali, sementara itu di samping beliau al-Aqra bin Habis at-Tamimi sedang duduk. Lalu al-Aqra berkata: ‘Aku mempunyai sepuluh anak, namun aku belum pernah mengecup seorang pun dari mereka.’ Mendengar penjelasannya, Rasulullah SAW pun melihat ke arahnya seraya berkata:

((مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ.))

‘Siapa yang tidak menyayangi (manusia), niscaya dia tidak dirahmati (Allah).’”(HR.Bukhari dan Muslim)

15. Kewajiban Mendidik dan Mengajari Serta Berlaku Adil Kepada Anak-Anak

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang hak-hak orang tua terhadap anak-anaknya dan hak-hak anak terhadap orang tuanya. Orang tua mempunyai hak atau kewajiban terhadap anaknya berupa pendidikan terutama dalam pendidikan adab. Orang tua yang menyepelekan suatu pendidikan anak, maka orang tersebut telah berbuat jahat kepada anak. Seorang anak yang mempunyai perilaku buruk biasanya itu akibat perilaku buruk dari orang tuanya. Berikut kutipannya:

Barang siapa mengabaikan anaknya untuk diberi pendidikan yang baik dan tidak mau mengajarnya, berarti orang tersebut telah berbuat jahat kepada si anak. Pasalnya, perilaku buruk yang dilakukan anak-anak, biasanya itu berasal dari orang tua mereka. Para orang tua telah melantarkan anak-anak mereka dan tidak mendidik mereka untuk mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama.⁸⁶

Orang tua wajib mendidik anaknya untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan wajib memukul mereka apabila tidak mau melaksanakan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta wajib memisahkan mereka dalam tempat tidurnya. Rasulullah SAW bersabda:

((مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ، وَاضْرِبُوهُمْ عَظْمًا لِعَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.))

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!”(HR.Abu Dawud)

Sedangkan hak anak terhadap orang tuanya yaitu patuh terhadap perintah orang tua selama perintah itu tidak melanggar syari’at Islam. Jika perintah itu melanggar syari’at Islam maka tidak boleh dikerjakan. Karena kelak di akhirat akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya

⁸⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.428.

terhadap orang tua. Begitupun sebaliknya, orang tua akan ditanya mengenai pendidikan dan pengajaran apa yang sudah diberikan kepada anaknya.

Hak atau kewajiban lain yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu bersikap adil. Orang tua tidak boleh memberikan perlakuan khusus kepada salah satu anaknya karena hal tersebut termasuk perbuatan zhalim.

16. Tips-Tips Mengurus Anak Agar Tumbuh Berkembang dengan Baik

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah membagi dua tahapan dalam mengurus anak dengan baik. Yang pertama yaitu mengurus anak dalam masa pertumbuhan dan yang kedua yaitu mengurus anak dalam masa menyapih.

Masa pertumbuhan terjadi pada seorang anak mulai dari usia 0-18 tahun, sedangkan masa menyapih atau berhenti memberikan ASI pada anak yaitu saat anak berusia 2 tahun. Berikut penjelasan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang dua tahapan mengurus anak dengan baik:

a. Mengurus Anak dalam Masa Pertumbuhan⁸⁷

- 1) Menyusukan anak pada selain ibunya, karena pada saat itu air susu ibu terlalu kasar dan bercampur, berbeda dengan air susu wanita yang mempunyai profesi menyusui.
- 2) Tidak mengajak jalan sebelum tiga bulan, karena fisik bayi masih lemah pada saat itu.
- 3) Memberikan air susu ibu sampai gigi anak tumbuh, karena lambung anak masih lemah dan belum kuat mencerna makanan sebelum giginya tumbuh.
- 4) Memberikan makanan secara bertahap, dengan tahapan memberikan makanan yang paling lembut contohnya seperti roti yang dicampurkan air lalu bertahap ke sayuran dan daging yang dihaluskan.
- 5) Ketika anak sudah mulai berbicara maka anjurannya yaitu meneteskan lidah mereka dengan madu dan garam beryodium yang dicampurkan

⁸⁷Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.431.

dengan air hangat, manfaatnya yaitu untuk mengurai kelembaban yang pekat dalam enzim mulut yang dapat menghalangi anak tersebut dari berbicara.

- 6) Ketika gigi anak tumbuh maka anjurannya yaitu mengolesi gigi-gigi anak dengan keju atau mentega setiap hari dan mengolesi pangkal leher anak dengan minyak sesering mungkin.
- 7) Jika bayi menangis dan berteriak maka jangan merasa terganggu, karena tangisan tersebut bermanfaat untuk perkembangan bayi.
- 8) Melatih anak untuk bergerak, membedong bayi adalah suatu hal yang tidak boleh diremehkan, karena tindakan tersebut dapat membuat tubuh bayi menjadi tegak dan anggota badanya kuat. Setelah anggota badanya kuat maka anak tersebut harus dilatih untuk bergerak tetapi tidak boleh terburu-buru.
- 9) Melindungi anak dari sesuatu hal yang mengejutkan. Orang tua tidak boleh mengabaikan hal ini karena jika diabaikan maka akibatnya akan tumbuh rasa takut dan ngeri pada hati anak.
- 10) Memperhatikan anak pada masa pertumbuhan gigi, karena pada masa ini kondisi anak sering lemah.

b. Mengurus Anak dalam Masa Menyapih⁸⁸

- 1) Menyapih anak dengan cara bertahap. Masa menyusui yang sempurna yaitu dua tahun. Jika ingin menyapih anak maka lakukan dengan cara bertahap agar anak tidak merasa kaget dengan perubahan kebiasaan secara tiba-tiba.
- 2) Mengatur makanan yang masuk ke dalam perut anak. Orang tua yang memberikan asupan makanan dengan jumlah banyak kepada anak itu merupakan cara yang salah. Sebaiknya anak diberikan asupan makanan yang tidak mengenyangkan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pencernaan anak dan menstabilkan cairan di dalam tubuh anak.

⁸⁸ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.435.

- 3) Membolehkan anak untuk meminum air dingin setelah makan dan ketika dalam suhu atau udara yang panas.
- 4) Tidak boleh memaksa anak untuk berjalan sebelum waktunya, karena keadaan kaki anak masih lemah dan dapat menimbulkan kelainan atau kebengkokan pada pertumbuhan kaki mereka.
- 5) Orang tua hendaknya memberikan pendidikan karakter kepada anaknya dan mencontohkan hal hal baik kepada anak. Seorang anak secara tidak sadar akan meniru apa yang orang tua mereka lakukan di hadapan anak tersebut, dan ketika tumbuh dewasa maka akan sulit untuk mengubah karakter yang sudah tertanam sejak kecil.
- 6) Orang tua hendaknya menjauhkan anak dari hal-hal negatif dan berlebihan. Contohnya dalam hal makanan, pembicaraan, tidur, maupun pergaulan. Karena hal tersebut dapat merusak moral anak.
- 7) Orang tua hendaknya memberikan perhatian kepada anak. Jika orang tua melalaikan hal ini maka akan merusak moralnya anak.
- 8) Memakaikan pakaian yang baik kepada anak. Anak laki-laki tidak boleh memakai pakaian yang berbahan sutra sedangkan anak perempuan diperbolehkan.
- 9) Mengembangkan bakat anak. Setiap anak mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, maka sebagai orang tua hendaknya mampu mengembangkan bakat anaknya sesuai dengan apa yang mereka mampu.

17. Tahapan Perjalanan Manusia Sejak Berbentuk Sperma Hingga Berujung di Surga atau di Neraka

Pada bab ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan tentang awal mula penciptaan manusia. Terciptanya manusia yaitu berasal dari saripati tanah yang kemudian membentuk nuthfah selama empat puluh hari lalu menjadi 'alaqah (gumpalan darah) selama empat puluh hari dan setelahnya menjadi mudhghah (gumpalan daging) selama empat puluh

hari juga.⁸⁹ Setelah itu maka terbentuklah sendi, ruas tulang, urat, dan syaraf. Dan ditiupkannya roh oleh Malaikat atas perintah Allah SWT, dan saat itu juga Allah SWT memerintahkan Malaikat untuk memberikan ketetapan kepada anak tersebut yaitu dengan menulis rizkinya, ajal kematiannya, amalnya, dan apakah dia akan celaka atau bahagia.

Dalam bab ini dijelaskan tentang isi surat al-Ahqaf ayat 15 yang berisi bahwa masa kehamilan dan penyapihan adalah tiga puluh bulan atau dua setengah tahun. Sedangkan dalam surat al-Baqarah dijelaskan bahwa masa menyusui yang paling sempurna yaitu selama dua tahun penuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa masa kehamilan yang layak yaitu selama enam bulan.

Ketika anak berusia sepuluh tahun maka fisiknya akan bertambah kuat, akalnya akan berkembang, dan semakin sanggup untuk melaksanakan ibadah. Anak yang sudah berusia sepuluh tahun boleh dipukul apabila tidak mau melaksanakan shalat. Ketika anak berusia lima belas tahun maka anak akan mengalami perubahan fisik seperti tumbuhnya bulu di sekitar kemaluan, pita suaranya membesar, ujung hidungnya merekah, dan anak akan mengalami mimpi basah. Kemudian anak akan mengalami masa taklif yaitu perintah dan larangan syariat kisaran usia antara tujuh belas tahun sampai empat puluh tahun. Setelah itu setelah melewati usia empat puluh tahun maka kekuatan fisiknya akan mulai melemah dan mulai tumbuh uban. Kemudian saat tiba ajalnya, manusia akan dicabut rohnya oleh malaikat, jika orang itu baik maka malaikat pun akan mencabut rohnya dengan baik, sebaliknya jika roh itu buruk maka malaikat pun akan mencabut rohnya dengan cara yang buruk. Saat berada dalam kubur ada dua malaikat yang akan menanyai roh tersebut dengan tiga pertanyaan yaitu siapa Tuhannya, apa agamanya, dan siapa Nabinya. Setelah itu manusia akan dibawa ke alam Barzakh (alam pemisah antara alam dunia dan alam akhirat), disana mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan di dunia.

⁸⁹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.454.

Kemudian Allah SWT memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala yang ketiga yaitu untuk membangkitkan seluruh makhluk. Lalu mereka akan digiring menuju ke padang Mahsyar dengan kondisi bertelanjang, tidak beralaskan kaki, dan belum berkhitan untuk dilakukannya mizan (timbangan amal perbuatan). Setelah itu, semua manusia akan melewati jembatan sirath, dan saat melewati jembatan tersebut akan ada yang berhasil dan ada yang gagal melewatinya, semua tergantung dengan amalannya ketika di dunia. Manusia yang berhasil melewati jembatan sirath maka akan menemukan jembatan tunggu yang berada di antara Surga dan Neraka, mereka yang pernah melakukan kezhaliman maka akan dibersihkan dahulu kemudian baruizinkan untuk masuk ke Surga.



BAB IV
PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT IBNU QAYYIM
AL JAUZIYYAH

A. Pendidikan Keimanan

Salah satu rangkaian pendidikan dan pembinaan dalam keluarga yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu pendidikan keimanan . Tujuan diberikannya pendidikan keimanan yaitu untuk menjaga keimanan anak, meningkatkan kualitas iman anak, dan menyempurnakan keimanan anak. Selain itu pendidikan keimanan juga mempunyai tujuan untuk menjadikan anak sebagai seorang yang patuh mengerjakan perintah Allah SWT dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.

Dalam suatu keluarga, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab dalam membina anak dengan dasar-dasar keimanan ketika anak mulai dapat berpikir, membimbing dengan rukun Islam ketika anak sudah dapat memahami, dan mendidik anak dengan rukun-rukun syariat Islam ketika anak sudah dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, pendidikan keimanan dalam keluarga yang diberikan kepada seorang anak itu terdiri dari aspek akidah maupun ibadah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terdapat beberapa bab yang di dalamnya mengandung pembahasan tentang pendidikan keimanan yang harus diberikan kepada anak oleh orang tuanya dalam pendidikan keluarga, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pendidikan Keimanan Anak dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku*

BAB	JUDUL TEMA
BAB IV	Anjuran Mengadzankan di Telinga Kanan Bayi dan Mengiqamati di Telinga Kirinya
BAB IX	Khitan dan Permasalahannya

BAB XVI	Tips-Tips Mengurus Anak Agar Tumbuh Berkembang dengan Baik (Saat Anak Sudah Mulai Bicara)
XV	Kewajiban Mendidik dan Mengajari serta Berlaku Adil Kepada Anak-Anak

1. Mengadzani Telinga Kanan Bayi dan Mengiqamati Telinga Kiri Bayi Ketika Baru Lahir

Adzan dan iqamah dilakukan setelah bayi dilahirkan dan dibersihkan dari cairan serta kotoran yang ada padanya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa keduanya dilakukan setelah bayi lahir sebelum dibersihkan agar yang didengar oleh si bayi yaitu berupa keagungan Allah SWT, bukan tipu daya syaitan.⁹⁰

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Dari Abu Rafi, ia menuturkan: “Aku melihat Rasulullah SAW mengumandangkan adzan di telinga al-Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya.”(HR.Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Dalam buku *Hanya Untukmu Anakku*, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwa hikmah dan tujuan mengadzani dan mengiqamati telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara yang pertama di dengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat yang berisi tentang kebesaran dan keagungan Allah SWT serta kalimat syahadat yaitu kalimat yang pertama kali diucapkan seseorang ketika masuk Islam. Dengan demikian, kalimat tersebut sebagai talqin bagi sang bayi untuk mengemban syiar Islam ketika masuk ke dunia, sebagaimana halnya talqin dengan kalimat Tauhid baginya pada saat ia akan keluar dari dunia (sokratul maut).

⁹⁰ K.H Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta:Suka Buku,2010),hlm.94

Manfaat lain mengadzani dan mengiqamati telinga bayi yang baru lahir yaitu:

- a. Syaitan akan lari ketika mendengar kalimat adzan. Syaitan telah mengintai sejak menjelang kelahirannya untuk mendekati agar bisa menggodanya sebagaimana yang telah dikehendaki Allah SWT. Lalu syaitan mendengar kalimat yang bisa melemahkannya serta membuatnya murka di awal-awal waktu untuk melakukan tipudaya.

Berikut kutipannya:

Manfaat lainnya, larinya syaitan karena mendengar kalimatkalimat adzan, padahal sebelumnya syaitan itu selalu menggonggonya hingga ia lahir dan selalu menyertainya dalam cobaan yang telah Allah taqdirkan dan Allah kehendaki. Maka ketika si bayi diadzani, maka syaitannya itu mendengar kalimat yang melemahkan kekuatannya dan membuatnya marah pada saat pertama kalinya ia menyertai seorang anak manusia.⁹¹

- b. Agar seruan menuju Allah SWT, menuju agamaNya (Islam) dan menuju peribadahan kepadaNya itu mendahului ajakan syaitan. Demikian juga fitrah Allah SWT yang telah digariskan itu mendahului godaan syaitan dan penyimpangan yang dilakukan olehnya.

Kalimat adzan mengandung banyak sekali makna dan nilai-nilai terutama akidah dan keimanan. Sebagaimana menurut Al-Qadhi Iyyadh, beliau berkata: “Ketahuilah bahwa adzan itu merupakan kalimat yang mengandung makna akidah keimanan, artinya mencakup segala apa yang terdengar dari wahyu dan terakal oleh pikiran.”⁹²

Dalam lafadz adzan mengandung tiga nilai pokok Pendidikan Agama Islam bagi anak, di antaranya adalah nilai keimanan yang menyangkut keimanan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, nilai ketaqwaan yang diimplikasikan dengan seruan Allah SWT untuk melaksanakan shalat Fardhu dan juga nilai akhlaqul karimah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Mengkhitan Sesuai Syariat Islam

⁹¹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.80.

⁹² Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar,2005),hlm.156

Khitan adalah perbuatan memotong bagian kemaluan laki-laki yang harus dipotong, yakni memotong kulup atau kulit yang menutupi bagian ujungnya sehingga seutuhnya terbuka. Pemotongan kulit ini dimaksudkan agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat dalam ibadah adalah kesucian.

Khitan adalah ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as atas perintah Allah SWT. Orang yang pertama kali melakukan khitan yaitu Nabi Ibrahim as. Pada saat itu Nabi Ibrahim berusia delapan puluh tahun, beliau berkhitan menggunakan kapak. Pada asalnya khitan dijadikan sebagai identitas keagamaan, ketika Allah SWT berjanji kepada Nabi Ibrahim as bahwa Dia akan menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin dan menjadikan keturunan Ibrahim sebagai raja dan Nabi, serta akan memberikan tanda khusus pada dia dan keturunannya. Tanda khusus itu adalah dikhitannya setiap anak yang lahir. Islam memerintahkan melakukannya dengan tujuan mengikuti millah Ibrahim as dan sebagai syarat kesucian dalam beribadah, karena ibadah (shalat) mensyaratkan kesucian badan, pakaian, dan tempat.

Di dalam kitab Shahihul Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah ra, dia berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

((الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالِاسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأظْفَارِ، وَنَطْفُ الْإِبْطِ.))

“Perkara fitrah itu ada lima; khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kumis, menggunting kuku, dan mencabut bulu ketiak.”(HR.Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW menjadikan khitan sebagai pokok dari semua fitrah. Perkara-perkara di atas termasuk fitrah, karena fitrah itu adalah ajaran yang lurus dari Nabi Ibrahim as. Perkara-perkara inilah yang diperintahkan kepada Nabi Ibrahim as untuk dilaksanakan. Semua itu termasuk di antara beberapa kalimat yang dijadikan oleh Allah sebagai ujian untuk beliau.⁹³

⁹³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.295.

Khitan diwajibkan saat anak sudah masuk usia baligh. Karena ketika itu ia telah wajib menunaikan ibadah. Sedangkan sebelum itu, khitan tidak wajib baginya. Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, seorang wali wajib mengkhitan anaknya sebelum baligh, sehingga ketika memasuki usia baligh dia sudah dikhitan. Pasalnya, berkhitan masuk dalam kategori sesuatu yang mana suatu kewajiban (beribadah) tidak dapat sempurna kecuali dengan berkhitan.⁹⁴

Hikmah disyariatkannya khitan diantaranya yaitu untuk thaharah (kesucian), kebersihan, memperlihatkan ketampanan, memperindah fisik, dan untuk mengendalikan syahwat. Disyariatkannya khitan yaitu untuk menyempurnakan agama. Berikut kutipannya:

Khitan merupakan salah satu sisi kebaikan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya. Dengan syariat tersebut, Allah menyempurnakan kebaikan-kebaikan mereka, baik yang bersifat lahir maupun batin. Khitan menyempurnakan fitrah manusia yang Allah menciptakan mereka menurut fitrah tersebut. Oleh karena itu, Khitan merupakan salah satu kesempurnaan agama yang lurus (*al-hanafiyah*), *millah* Ibrahim.⁹⁵

Dalam pelaksanaan khitan mengandung beberapa nilai pendidikan bagi anak diantaranya yaitu meningkatkan keimanan seorang anak dalam beribadah, yang mana khitan adalah penyempurna ibadah seseorang. Pelaksanaan khitan juga dapat mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan sejak dini. Dengan khitan anak dididik melaksanakan ibadah yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

3. Membuka dan Menutup Kehidupan Anak dengan Kalimat Tauhid

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengatakan bahwa apabila anak sudah mulai berbicara maka anak harus dituntun untuk mengucapkan kalimat *La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah*. Berikut kutipannya:

Ketika mulai berbicara, maka tuntunan sang anak mengucapkan kalimat *La ilaha illallah, Muhammada Rasulallah*. Hendaklah yang pertama kali diengar oleh telinga mereka adalah pengetahuan untuk mengenal dan mengesakan Allah. Katakan kepada mereka bahwa

⁹⁴ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.330.

⁹⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.335

Allah berada di atas ‘Arsy-Nya, Dia melihat mereka, mendengar segala perkataan dan senantiasa bersama mereka di mana pun mereka berada.⁹⁶

Tujuannya yaitu sebagai pengetahuan untuk mengenal dan mengesakan Allah SWT. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW:

افتحوا علي صبيا نكم أول كلمة (ب) لا اله الا الله ولقنوههم عند الموت لا اله الا الله

“Bukalah kehidupan pertama anak-anak kalian dengan kalimat la ilaha illallah. Dan tuntunlah mereka untuk mengucapkan la ilaha illallah ketika hendak meninggal dunia.” (HR. Al Hakim)⁹⁷

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengatakan hal tersebut dengan tujuan agar kalimat tauhid menjadi identitas anak sebagai seorang Muslim, dan menjadikan kalimat tauhid sebagai kalimat yang pertama kali didengar dan diucapkan oleh seorang anak agar kalimat tersebut melekat dalam memori ingatannya.

4. Mendidik Anak untuk Taat

Dalam sebuah keluarga, orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik anaknya untuk mengikuti semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam alQur’an:

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman [31] : 17)

⁹⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.432..

⁹⁷ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.417

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Dawud disebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Amru bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مروا أبناءكم بالصلاة لسبع واضربوهم عليها لعشر وفرقوا بينهم في المضاجع

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!”⁹⁸

Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mendidik anak untuk mengikuti semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya bertujuan agar anak dapat membiasakan diri dalam mengerjakan perintah Allah SWT dan terlatih untuk menjauhi larangan Allah SWT, dan juga agar anak lebih leluasa dalam mencintai dan mengamalkan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita tentukan tujuan dari pendidikan keimanan (tarbiyah imaniyah), yaitu sebagai berikut:

1. Menghambakan manusia hanya kepada Allah SWT, karena Allah SWT tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.
2. Mewujudkan pribadi yang shaleh dan beriman kepada Allah SWT dan memiliki seperangkat ilmu tersebut dibuktikan dengan amal kebaikan.
3. Mengakui bahwa *ubudiyah* yang dilakukan dengan ketundukan dan rendah diri yang sempurna dengan kecintaan yang sempurna pula adalah salah satu tuntutan *uluhiyah* Allah SWT.
4. Menjaga dan melindungi lisan, anggota badan dan detak hati dari setiap sesuatu yang mendatangkan kemarahan Allah SWT.
5. Menjadikan seluruh gerak dan aktivitas seseorang selaras dengan ridha Allah SWT.⁹⁹

Adapun tujuan dalam pendidikan keimanan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah sebagai berikut:

⁹⁸ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.416.

⁹⁹ Sulaiman Rasjid, *Al-Fiqh Al-Islami*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm.188.

1. Merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.
2. Mengingat kematian.
3. Mendalami makna ibadah.

Pendidikan keimanan (tarbiyah imaniyah) memiliki manfaat bagi orang yang melakukannya yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang mengamalkan pendidikan keimanan akan memperoleh balasan pahala dari Allah SWT dan akan meraih ridha-Nya serta akan memperoleh kebahagiaan surga di sisi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

“Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. As-Sajdah [32] :17)

2. Orang yang mengamalkan pendidikan keimanan maka akan dilapangkan dadanya dan akan merasakan kenikmatan yang kekal di akhirat.
3. Orang yang mengamalkan pendidikan keimanan akan memiliki wajah yang berseri-seri, hidupnya akan bahagia dan dapat meraih ridha-Nya.
4. Orang yang mengamalkan pendidikan keimanan maka akan selamat dari penyakit hati dan keraguan.
5. Orang yang mengamalkan pendidikan keimanan maka jiwanya akan tenang dan damai.

B. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak atau pendidikan moral bertujuan untuk melatih anak agar dapat berakhlak mulia dan mempunyai kebiasaan yang baik, sehingga akhlak dan kebiasaan tersebut dapat terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertanam kuat dalam diri anak. Dengan adanya pendidikan akhlak, anak dilatih dalam dua perilaku yaitu perilaku akhlak terpuji (akhlak mahmudah) seperti sabar, jujur, rendah hati dan lain sebagainya. Dan yang kedua yaitu perilaku

akhlak tercela (akhlak mazmumah) seperti takabur, khianat, dusta dan lain sebagainya.

Dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terdapat beberapa bab yang di dalamnya mengandung pembahasan tentang pendidikan akhlak yang harus diberikan kepada anak oleh orang tuanya dalam pendidikan keluarga, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pendidikan Akhlak Anak dalam Buku *Hanya Untukmu*

<i>Anakku</i>	
BAB	JUDUL TEMA
BAB VIII	Hukum-Hukum yang Berhubungan dengan Pemberian Nama
BAB XV	Kewajiban Mendidik dan Mengajari serta Berlaku Adil Kepada Anak-Anak
BAB XVI	Tips-Tips Mengurus Anak Agar Tumbuh Berkembang dengan Baik (Membangun Karakter Baik Anak)
BAB XVI	Tips-Tips Mengurus Anak Agar Tumbuh Berkembang dengan Baik (Menjauhkan Anak dari Hal-Hal Negatif)

1. Memberikan Nama yang Baik

Setiap orang tua pastinya sudah mempersiapkan nama untuk anaknya saat lahir nanti. Pemberian nama kepada anak tentunya terdapat kaidah-kaidahnya. Sudah seharusnya orang tua memberikan nama kepada anaknya dengan nama yang mempunyai makna baik. Karena makna nama seseorang dalam agama Islam tidak dianggap sepele. Dalam sebuah nama itu bukan hanya rangkian huruf-huruf yang kemudian dirangkai menjadi

identitas seseorang. Sebuah nama mempunyai makna yang jauh dari itu. Dalam sebuah nama itu terkandung doa, harapan, dan tujuan dari yang memberikan nama. Oleh sebab itu sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk memberikan nama yang mempunyai makna baik, nama yang di dalamnya terkandung doa, harapan, dan tujuan untuk sang anak sesuai syariat Islam.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berpendapat bahwa antara nama dengan yang diberi nama itu memiliki hubungan yang erat, dengan kata lain akan berpengaruh pada kedamaian seseorang. Beliau juga mengungkapkan bahwa dengan memberikan nama yang baik maka akan mendorong yang memiliki nama tersebut untuk berbuat baik sesuai dengan makna yang terkandung dalam namanya. Hal ini terjadi karena ia akan merasa malu atas nama yang dimilikinya apabila perbuatannya tidak sesuai dengan makna namanya. Berikut kutipannya:

Secara umum, akhlak, tingkah laku, dan perbuatan yang buruk itu lantaran didorong oleh nama-nama yang sesuai dengannya. Begitu pula sebaliknya, tingkah laku dan amal perbuatan yang baik juga lantaran didorong oleh nama-nama yang sesuai dengannya.¹⁰⁰

Memberikan nama yang baik merupakan salah satu bagian dari strategi membentuk karakter Islami pada anak, dengan memberikan nama yang baik kepada anak yang baru lahir sesuai dengan kaidah dan syariat maka orang tua telah menanamkan niat yang kuat untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya.¹⁰¹

Dalam Islam terdapat nama yang haram dan juga dimakruhkan untuk digunakan. Tidak boleh memberikan nama kepada anak dengan nama yang menunjukkan penghambaan kepada selain Allah SWT, dengan namanama syaitan, dengan nama-nama penguasa zhalim, dengan nama-nama Malaikat, dengan nama-nama yang memiliki makna buruk, dengan namanama Allah SWT, dan dengan nama-nama al-Qur'an.

¹⁰⁰ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.273.

¹⁰¹ Miftahul Akhyar Kertamuda, *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini)*, (Jakarta:PT.Elex Media Komputindo,2015),hlm.24

Dari Ibnu Umar ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

((إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ؛ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَانِ.))

‘Sesungguhnya nama yang paling dicintai Allah SWT yaitu Abdullah dan Abdurrahman.’”(HR.Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa nama yang dianjurkan dalam Islam yaitu Abdullah dan Abdurrahman. Kedua nama tersebut adalah nama yang paling dicintai oleh Allah SWT.

2. Mendidik Anak dan Berlaku Adil Kepada Anak

Salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik. Allah SWT berfirman dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berisi tentang perintah Nya kepada umat Nya untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus pada perbuatan maksiat.

Disebutkan dalam kitab *al-Musnad* dan *Sunan Abu Dawud*, dari hadits Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda:

((مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.))

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya!”(HR.Abu Dawud)

Hadits diatas menjelaskan bahwa terdapat tiga etika dalam mendidik anak yaitu menyuruh anak untuk shalat saat mereka berumur tujuh tahun, memukul anak apabila tidak mau melaksanakan shalat pada umur sepuluh tahun, dan memisahkan tempat tidur mereka.

Orang tua juga dianjurkan untuk mengajari anaknya dengan kalimat pertama yaitu *La ilaha illallah*, dan menuntun anaknya ketika hendak meninggal dengan kalimat *La ilaha illallah*. Rasulullah SAW bersabda :

“Didiklah anakmu! Karena kamu akan ditanya tentangnya; pendidikan apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan pengajaran apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu.

Rasulullah SAW juga memerintahkan kepada umatnya agar berbuat adil kepada anak-anaknya. Orang tua tidak boleh membeda-bedakan perlakuan kepada anak-anaknya, tidak boleh memberikan perlakuan khusus kepada salah satu anaknya, setiap anak berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari orang tuanya. Karena perbuatan yang tidak adil terhadap anak termasuk dalam perbuatan yang zhalim.¹⁰² Disebutkan dalam *as-Sunan, Musnad Ahmad*, dan *Shahih Ibni Hibban* dari hadits an-Nu'man bin Basyir, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

((اعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ، اِعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ.))

“Berlaku adillah terhadap anak-anakmu! Berlaku adillah terhadap anakanakmu!(HR.Abu Dawud)

Orang tua yang tidak memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anaknya berarti orang tersebut telah berbuat jahat kepada si anak. Orang tua yang memberikan perlakuan buruk kepada anaknya saat anak itu masih kecil, maka akan berdampak buruk terhadap anaknya ketika sudah dewasa. Anak tersebut akan membalas perlakuan buruk orang tuanya itu setelah ia dewasa. Oleh sebab itu, setiap orang tua tidak boleh menyepelakan pendidikan yang baik kepada anaknya, karena anak akan meniru apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Seperti kutipan berikut ini:

Orang tua yang menyia-nyiakan anak-anaknya sewaktu kecil sehingga kehadirannya tidak memberikan manfaat apa-apa bagi anak-anaknya, kelak ketika usianya telah senja, anak-anaknya pun tidak akan mempedulikannya. Karenanya, ketika sebagian orang tua

¹⁰² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.425.

mencaci maki anaknya sendiri karena tidak berbakti kepadanya, maka anak itu akan menjawab: “Wahai ayahku, dahulu, ketika aku kecil, engkau telah durhaka kepadaku, maka sekarang, setelah engkau tua, giliran aku yang akan mendurhakaimu. Dan, dahulu, ketika aku kanak-kanak, engkau telah menyia-nyiakan diriku, maka sekarang, setelah engkau tua renta, giliran aku yang akan menyianyiakan dirimu.”¹⁰³

3. Membangun Karakter Baik Anak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan mempunyai landasan akhlak untuk ditanamkan kepada anak melalui pembiasaan dari orang tua atau keluarganya sejak kecil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah:

Seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil; seperti dalam hal temperamental, kemarahan, kekerasan watak, tergesa-gesa, gemar mengikuti hawa nafsu, lemah ingatan, dan kerasukan, sehingga sangat sulit baginya untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut ketika dia sudah dewasa. Dan akhlak-akhlak ini akan menjadi karakter dan kebiasaan yang akan mengakar kuat pada dirinya. Karenanya, meskipun si anak amat berhati-hati untuk mengendalikan sifat tersebut, namun sifat itu tetap akan mempengaruhinya suatu hari nanti.¹⁰⁴

Berdasarkan pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyyah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat hal yang dapat merusak akhlak dan moral seorang anak yaitu: sifat mudah marah, hawa nafsu, kedhaliman, dan kebodohan. Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menekankan kepada orang tua untuk menjauhkan anak dari berbagai hal yang bersifat negatif, yang mana hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan akhlak seorang anak.

Al Hafidz Hajar Al Asqalani juga berpendapat bahwa dalam mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.

¹⁰³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.428.

¹⁰⁴ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.442-443.

Para orang tua hendaknya jangan sampai bersikap kasar, memarahi dan membentak anaknya yang masih kecil ketika ia sedang menangis dan rewel, bahkan ketika bayi kencing sekalipun di atas tubuhnya, hendaknya orang tua menyikapi semua itu dengan perasaan lemah lembut dan penuh kasih sayang.¹⁰⁵

Dari kedua pendapat ulama di atas maka sudah jelas bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab, kewajiban serta peran untuk membimbing anak-anaknya ke arah yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk.

4. Menjauhkan Anak dari Hal-Hal Negatif

Sebagai orang tua juga hendaknya menjauhkan anaknya dari sikap berlebihan, baik dalam hal makanan, pembicaraan, tidur atau istirahat, maupun pergaulan dengan sesama. Karena dengan adanya sikap berlebihan tersebut maka akan timbul kerugian dan akan kehilangan kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan di akhirat.¹⁰⁶

Seorang anak tidak boleh dibiarkan hanyut dalam hawa nafsu. Karena, dengan membiarkannya, berarti telah menjerumuskannya pada bahaya yang akan membinasakannya. Akan sulit untuk memperbaikinya apabila hal tersebut telah terjadi. Akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya dengan baik, maka banyak anak yang sengsara di dunia dan di akhirat.

Akhlak anak akan menjadi buruk apabila dia tidak dididik dengan menjauhkannya dari sikap berlebihan. Orang tua tidak boleh menyepelekan hal tersebut hanya karena ingin membuat anak senang dengan apa yang dilakukannya. Kesenangan yang terlalu berlebihan itu akan merusak akhlak anak.

Orang tua hendaknya selalu waspada terhadap lingkungan anaknya. Menjauhkan anak dari sesuatu yang dapat menghilangkan akalinya dan mencegah anak bergaul dengan orang yang buruk akhlaknya adalah bagian dari proses pendidikan terhadap anak menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

¹⁰⁵ Abdul Munim Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Jakarta:Gema Insani Press,2005),hlm.77.

¹⁰⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*,hlm.444.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak perlu diperhatikan pula pergaulan dan lingkungan anak. Karena dua faktor ini umumnya yang menjadikan anak menjadi rusak di masa depan jika salah dalam proses mendidiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Ibnu Qayyim Al Jauziyyah memberikan metode yang cocok dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anak yaitu sebagai berikut:

1. Pengosongan dan tahaliyyah menghias diri.
2. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
3. Pelatihan dan pembiasaan.
4. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela.
5. Menunjukkan hasil yang baik berkat akhlak terpuji.¹⁰⁷

C. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu rangkaian pendidikan anak dalam keluarga yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan jasmani yaitu berupa mendidik badan dengan memberi gizi yang cukup, pengobatan dan juga olah raga. Tujuan memberikan pendidikan jasmani kepada anak yaitu agar anak tertarik pada ajaran-ajaran kesehatan dan pendidikan dalam mencegah penyakit.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan jasmani anak di keluarga merupakan aspek yang memusatkan pada kesehatan anak dengan cara memaksimalkan aktivitas fisik yang dapat mengampu kompetensi perkembangan anak. Hal tersebut mempunyai tujuan supaya pola hidup dan daya kreativitas anak dapat berkembang dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah:

Seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, suka menganggur, acuh tak acuh, dan gemar bersantai. Kemudian ditanamkan padanya sifat-sifat yang merupakan kebalikan dari itu semua. Sehingga ia tidak merasa nyaman kecuali ketika dirinya dan anggota badannya sibuk

¹⁰⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hlm. 120.

dengan kegiatan. Sifat malas dan suka menganggur akan berakibat buruk dan membawa kepada penyesalan. Sebaliknya, kesungguhan dan keletihan dengan banyaknya kegiatan akan menghasilkan pencapaian yang baik di dunia maupun di akhirat, bahkan keduanya. Manusia yang paling tenang dan nyaman adalah mereka yang terbiasa letih. Sebaliknya manusia yang paling susah adalah mereka yang terlalu banyak menganggur. Kejayaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat tidak akan dicapai kecuali dengan melewati sebuah jembatan berupa keletihan.¹⁰⁸

Dari pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyyah di atas, maka orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam dengan mengajarkan dan melatih anak untuk tidak bermalas-malasan. Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan kesehatan anak agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah terserang oleh penyakit. Apabila anak mudah terserang penyakit, maka anak tidak dapat memaksimalkan aktifitas fisik.

Dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terdapat beberapa bab yang di dalamnya mengandung pembahasan tentang pendidikan jasmani yang harus diberikan kepada anak oleh orang tuanya dalam pendidikan keluarga, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pendidikan Jasmani Anak dalam *Buku Hanya Untukmu Anakku*

BAB	JUDUL TEMA
BAB V	Anjuran Melakukan Tahnik
BAB XVI	Tips-Tips Mengurus Anak Agar Tumbuh Berkembang dengan Baik (Mengontrol Makanan)

1. Mentahnik Bayi atau Mendidik Bayi untuk Memakan Kurma

Lahirnya anak ke dunia tentunya akan mendapatkan sambutan yang baik dari orang tuanya. Salah satu sambutan dari orang tua yaitu melakukan tahnik kepada anaknya. Tahnik adalah mengunyah kurma dan

¹⁰⁸ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.444.

memasukkannya ke dalam mulut bayi dengan mengoret langit-langitnya ke kanan dan ke kiri dengan gerakan yang lembut sampai bisa ditelan oleh bayi.

Di kitab *Shahihul Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: “Aku dikaruniai seorang bayi laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi SAW, maka beliau pun memberi nama Ibrahim dan beliau men-*tahnik*-nya dengan sebutir kurma.” Al-Bukhari menambahkan: “Lalu beliau mendoakan keberkahan baginya, dan menyerahkannya lagi kepadaku. Bayi itu adalah putra sulung Abu Musa.”

Abu Usamah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari Asma, bahwa ia (Asma) mengandung Abdullah bin az-Zubair di Makkah. Ia berkata: “Aku keluar dari Makkah saat usia kandunganku sudah tua. Aku lantas menuju Madinah lalu singgah di Quba’ dan melahirkan Abdullah bin az-Zubair di Quba’. Kemudian aku menemui Rasulullah SAW lalu meletakkan bayiku di pangkuan beliau. Beliau meminta beberapa butir kurma, setelah ada kemudian beliau mengunyahnya, lalu melepehkannya ke dalam mulut si bayi. Maka, sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam mulut bayiku adalah air liur Rasulullah SAW.”¹⁰⁹

Manfaat tahnik dari sisi kesehatan adalah sebagai bentuk perlindungan bayi yang baru dilahirkan dari kekurangan glukosa (zat gula) pada darah atau rendahnya suhu tubuh karena cuaca dingin di sekitarnya. Tahnik dapat memperkuat otot-otot mulut. Adanya gerakan lidah, langit-langit mulut, dan kedua tulang rahang membuat bayi terdorong untuk mengisap ASI dengan normal, membantu pencernaan, menggerakkan aliran darah ke seluruh sel tubuh, dan membangkitkan kemampuan menelan dan mengisap ASI.

Manfaat tahnik dalam lingkup Pendidikan Agama Islam bagi anak adalah membentuk mulut bayi dengan indah agar bayi siap dan mampu melafalkan huruf-huruf secara tepat sesuai makhraj huruf ketika bayi mulai berbicara. Terdapat makna atau nilai-nilai dengan memberikan sesuatu yang

¹⁰⁹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.84.

manis-manis di mulut bayi yaitu diharapkan anak ini jika besar nanti bertutur kata yang manis-manis, berkata-kata yang sopan kepada yang lebih tua, tidak membuat orang tersinggung dan sakit hati ketika mendengarnya.

2. Memperhatikan Pola Konsumsi Anak

Dalam buku ini, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bagaimana cara mengontrol makanan untuk anak. Memberikan asupan makanan kepada anak dengan porsi yang banyak adalah cara mengurus anak yang buruk. Sebaiknya anak diberikan asupan makanan yang tidak mengenyangkan dan mencegah perutnya dari kekosongan, dalam arti memberikan makanan kepada anak secukupnya. Berikut kutipannya:

Sang dokter menerangkan: “Jika anda menginginkan bentuk fisik bayi yang sempurna dan tidak bungkuk, maka jangan sampai terlalu kenyang saat memberi makan. Karena, seorang bayi yang kekenyangan dan perutnya penuh dengan makanan, dia akan tidur melebihi waktu tidur dan istirahatnya. Di samping itu, dia juga akan mengalami adanya tiupan angin di dalam perutnya, dan udara yang keras.”¹¹⁰

Karena dengan mengontrol asupan makanan anak maka dapat memperbagus proses pencernaan anak dan menstabilkan cairan di dalam tubuh serta mengurangi sisa-sisa zat yang berlebihan dalam tubuh anak.¹¹¹ Dengan proses kontrolan orang tua terhadap asupan makanan yang diberikan kepada anak, maka anak juga akan terbiasa untuk mengontrol makanan yang masuk ke dalam tubuhnya hingga dewasa nanti.

D. Pendidikan Akal

Pendidikan akal merupakan daya kemampuan anak untuk mengembangkan akalnya, mendidik, meluaskan wawasan serta pengetahuan. Pendidikan akal mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan abstraksi serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi, atau kemampuan berpikir dan bertindak

¹¹⁰ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.438.

¹¹¹ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.437-438.

secara adaptif termasuk kemampuan mental yang kompleks dalam mempertimbangkan atau menyelesaikan persoalan.

Konsep pendidikan akal merupakan proses pembentukan dan pembinaan akal seorang anak melalui stimulasi yang bermanfaat, ber peradaban, berwawasan, berkemajuan, dan modern. Kesehatan jiwa seorang anak yang tumbuh dalam kepribadian ilmu pengetahuan di dasarkan pada pendidikan akal.

Dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terdapat bab yang di dalamnya mengandung pembahasan tentang pendidikan akal yang harus diberikan kepada anak oleh orang tuanya dalam pendidikan keluarga. Bab yang mengandung pembahasan tentang pendidikan intelektual terdapat dalam bab 16 yaitu dalam sub bab mengembangkan bakat anak.

Setiap anak mempunyai minat bakat yang berbeda. Orang tua harus memperhatikan bakat yang dimiliki anaknya. Orang tua juga harus mengarahkan anaknya pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan bakat dan kesiapan mereka untuk melakukannya. Sebaiknya jangan alihkan perbuatan yang tidak termasuk dalam bakat anak, selama bakat itu masih dalam lingkup yang diperbolehkan oleh syariat agama. Karena, apabila mereka diarahkan kepada perbuatan yang tidak disanggupi untuk melakukannya, maka mereka tidak akan berhasil untuk mencapainya, dan mereka pun akan kehilangan bakatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah:

Yang sepatutnya diperhatikan berkaitan dengan kondisi anak kecil, salah satunya yaitu mengarahkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan bakat dan kesiapan mereka untuk melakukannya. Setelah diketahui bakatnya, sebaiknya jangan dialihkan pada perbuatan-perbuatan yang selainnya, selama bakat itu masih dalam koridor diperbolehkan oleh syariat agama. Sebab, jika mereka diarahkan kepada sesuatu yang mereka sendiri tidak siap untuk melakukannya, maka mereka tidak akan berhasil untuk mencapainya, dan sebaliknya mereka akan kehilangan bakatnya.¹¹²

Perkataan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah di atas yaitu untuk menegaskan para orang tua terhadap tanggung jawabnya dalam mempersiapkan kemampuan akal anak secara komprehensif. Pendidikan akal tidak hanya dilakukan di

¹¹² Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.448.

sekolah saja, hendaknya orang tua sudah memberikan dan mengarahkan anak untuk mengembangkan akalnyanya dan melatih kecerdasan otaknya.

E. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan dasar kemaslahatan dan interaksi dalam bermasyarakat. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa sosial kepada anak, maka lebih baik seorang anak dilatih terlebih dahulu untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa sosialnya di dalam sebuah keluarga. Contohnya seperti memberikan kasih sayang antar saudara, mencintai orang tua dan saudaranya, dan penghormatan serta pengorbanan kepada tiap anggota keluarganya. Dengan begitu anak akan terbiasa untuk melakukan apa yang sudah ia terapkan dalam sebuah keluarga ke lingkungan masyarakat. Seorang anak akan memiliki sikap yang positif, seperti mengutamakan orang lain, saling tolong-menolong, mudah memaafkan orang lain, dan lain sebagainya.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan sosial anak dilandasi dengan persepsi bahwa dasar yang paling kuat dalam masyarakat adalah individu-individu yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terdapat bab yang di dalamnya mengandung pembahasan tentang pendidikan sosial yang harus diberikan kepada anak oleh orang tuanya dalam pendidikan keluarga. Bab yang mengandung pembahasan tentang pendidikan sosial terdapat dalam bab 6 yaitu aqiqah dan permasalahannya.

Aqiqah adalah suatu penyembelihan untuk bayi yang baru lahir pada hari yang ketujuh, artinya hari ketujuh pada lahirnya bayi itu. Aqiqah adalah binatang yang disembelih pada hari ketujuh dari kelahiran anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Abu Umar berargumen:”Aqiqah secara etimologi, sebagaimana yang diutarakan oleh Abu Ubaid dari al-Ashma’I dan lainnya, berasal dari istilah rambut yang terdapat pada kepala seorang bayi yang baru lahir. Kambing yang

disembelih tersebut dinamakan dengan aqiqah, karena ketika penyembelihan hewan aqiqah, rambut kepala bayi itu dicukur”. Rasulullah SAW bersabda:

((كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ؛ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُسَمَّى فِيهِ، وَيُخَلَقُ رَأْسُهُ.))

“Setiap anak (yang dilahirkan) tergadai dengan aqiqahnya;(menebusnya dengan) penyembelihan (hewan aqiqah) untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya). Diberi nama dan dicukur rambut kepalanya pada hari itu.”(HR.Ash-habus Sunan)

Dalam buku ini dijelaskan hukum aqiqah menurut pandangan fuqaha terbagi menjadi tiga. Pertama, adalah pendapat yang menyatakan aqiqah itu wajib yaitu merupakan pendapat dari al-Hasan al-Bashri, al-Laits bin Sa’ad dan Buraidah al-Aslami. Berikut kutipannya:

Buraidah al-Islami mewajibkan aqiqah. Ia menyamakan hukumnya dengan shalat lima waktu. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mewajibkan aqiqah terhadap anak laki-laki pada hari ketujuh dari kelahirannya. Apabila saat itu belum diaqiqahkan oleh orang tuanya, hendaknya ia mengaqiqahi dirinya sendiri.¹¹³

Kedua, adalah pendapat yang menyatakan aqiqah itu sunnah yang diwajibkan yaitu merupakan pendapat Imam Malik, Imam asy-Syafi’I, Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsaur, ath-Thabari, dan Abu Umar. Demikian juga dengan pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, berikut kutipannya:

Sunnah yang wajib (*sunnah wajibah*) menurut madzhab Imam Malik adalah sunnah yang sangat dianjurkan dan makruh ditinggalkan. Wajib di sini, bagi mereka adalah *wujubus sunan* (sunnah-sunnah yang harus dilakukan). Oleh karenanya, mereka berkata: “Mandi hari Jum’at dan berkorban adalah *sunnah wajibah*, begitu pula aqiqah merupakan *sunnah wajibah* (sunnah yang sangat dianjurkan).¹¹⁴

Dan ketiga, adalah pendapat yang menolak disyariatkannya aqiqah adalah pendapat ahli fiqh Hanafiyah. Dalam buku ini terdapat beberapa hadits

¹¹³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.121.

¹¹⁴ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.121.

yang menganjurkan pelaksanaan aqiqah yaitu pada hari ketujuh dari kelahiran anak. Jika belum dilaksanakan pada hari ketujuh, maka dilaksanakan pada hari keempat belas. Jika belum dilaksanakan pada hari keempat belas, maka dilaksanakan pada hari kedua puluh satu. Tetapi jika aqiqah tidak dilaksanakan pada hari-hari tersebut, maka hukum aqiqahnya tetap sah karena itu hanyalah sebuah anjuran. Berikut kutipannya:

Secara zhahir, batasan hari untuk aqiqah tersebut hanyalah anjuran. Jika bukan berbentuk anjuran pun, sekiranya ia menyembelih pada hari ketujuh, kedelapan, atau hari kesepuluh, ataupun setelahnya, maka hukum aqiqahnya sah.¹¹⁵

Jumlah hewan aqiqah untuk anak laki-laki yaitu dua ekor kambing yang sama sama bagus kualitasnya, sedangkan untuk anak perempuan yaitu satu ekor kambing. Kambing yang digunakan untuk aqiqah boleh jantan maupun betina. Rasulullah SAW bersabda:

((عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ، وَعَنِ الْأُنْثَى شَاةٌ لَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا كُنَّ أَوْ إِنَاثًا.))

“Untuk anak laki-laki (disembelih hewan aqiqah) dua ekor kambing, sedang untuk anak perempuan (disembelih) satu ekor kambing, tidak menjadi masalah bagi kalian apakah kambing itu jantan atau betina.”

Setelah menyembelih hewan aqiqah, maka daging hewan tersebut dibagikan kepada para tetangga, anak-anak, dan orang miskin. Sebelum dibagikan, daging tersebut dimasak dan diberi bumbu terlebih dahulu .

Hikmah disyariatkannya aqiqah yaitu sebagai tameng (pelindung) bagi sang anak dari godaan syaitan setelah dilahirkan. Sebagaimana penyebutan nama Allah saat ia diletakkan di dalam Rahim, juga merupakan tameng baginya dari kejahatan syaitan.

Sedangkan manfaat aqiqah yaitu merupakan salah satu ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri seorang anak kepada Allah saat pertama kali terlahir ke dunia, untuk melepas ikatan ‘ketergadaan’ diri sang anak yang

¹¹⁵ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.131.

sebelumnya tergadai dengan aqiqahnya, dan aqiqah juga merupakan alat untuk menebus kelahiran seorang anak.¹¹⁶

Terdapat nilai pendidikan bagi anak dalam melaksanakan aqiqah yaitu memunculkan akhlak yang baik pada anak ketika sudah dewasa. Anak dapat berakhlakul karimah kepada sesama manusia, hal ini dapat dilihat dari daging yang wajib diberikan kepada para tetangga atau kepada keluarga. Dengan harapan agar kelak jika anak tersebut tumbuh dewasa dapat menjadi manusia yang pandai bergaul dan selalu menyenangkan orang lain.



¹¹⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku*, hlm.140-141.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku* terjemah kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*, maka dapat ditemukan ada beberapa bab yang mengandung tentang tahapan pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan lima sasaran pendidikan anak, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam buku *Hanya Untukmu Anakku* terjemah kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud* berdasarkan lima sasaran pendidikan yaitu sebagai berikut:

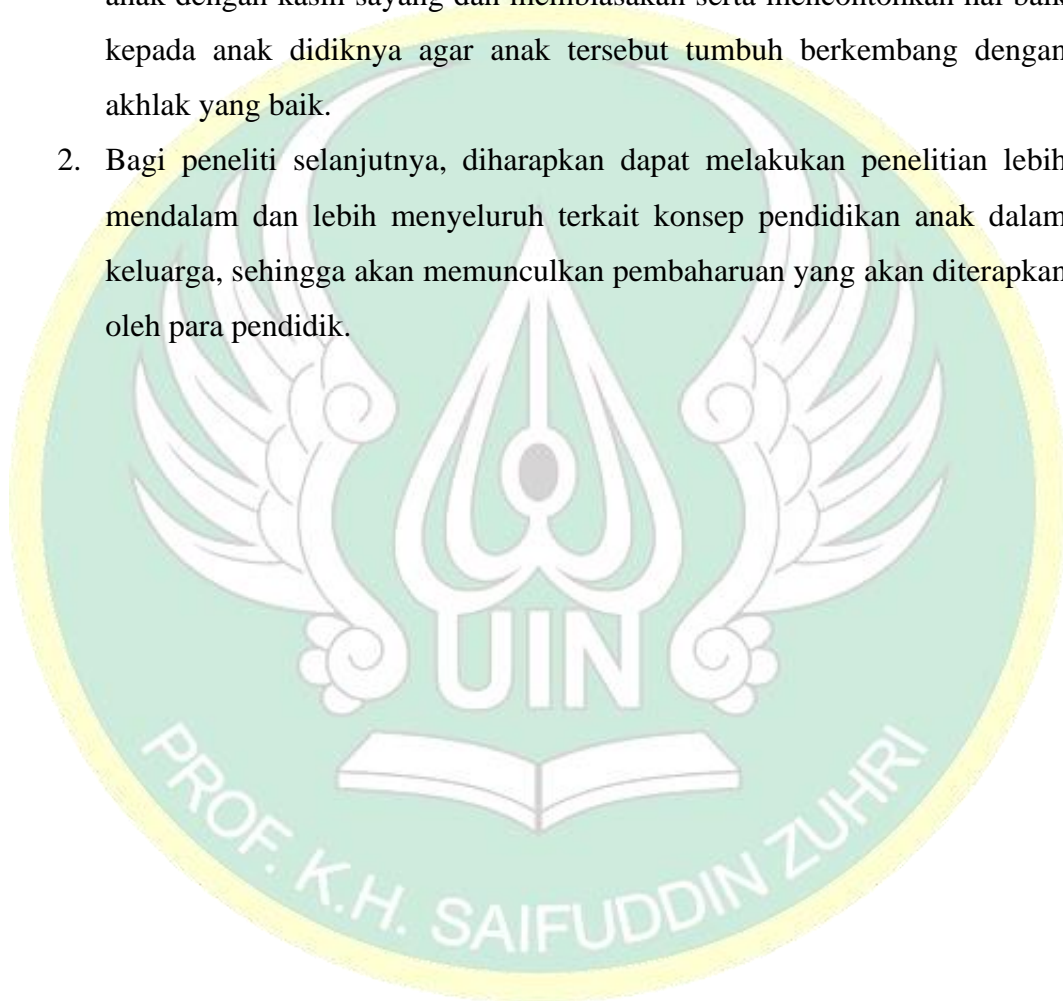
1. Tanggung jawab pendidikan iman terhadap anak dengan penanaman dasardasar keimanan dan rukun-rukun Islam serta prinsip-prinsip Islam.
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak kepada anak merupakan bentuk pengembangan potensi intuitif sebagai proses pencapaian standar nilai-nilai moral dan akhlak.
3. Tanggung jawab pendidikan fisik mengandung aspek kesehatan dengan aktivitas bimbingan ketangkasan untuk menumbuhkan daya kreativitas anak.
4. Tanggung jawab pendidikan sosial merupakan pembiasaan terhadap anak untuk selalu berhubungan baik pada lingkungan, menjalin persaudaraan, melestarikan budaya yang luhur serta menumbuhkan kepedulian sosial.
5. Tanggung jawab pendidikan akal merupakan latihan daya berpikir dengan kritis sebagai landasan perjalanan kehidupan anak di masa yang akan datang.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Konsep Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam Buku *Hanya Untukmu*

Anakku terjemah kitab *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud*, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dan pendidik, alangkah lebih baiknya memberikan pendidikan kepada anak didiknya sesuai dengan pedoman pada ajaran-ajaran Islam. Dan hendaknya para orang tua dan pendidik memahami dan menerapkan metode pendidikan yang tepat kepada anak didiknya. Mendidik anak dengan kasih sayang dan membiasakan serta mencontohkan hal baik kepada anak didiknya agar anak tersebut tumbuh berkembang dengan akhlak yang baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan lebih menyeluruh terkait konsep pendidikan anak dalam keluarga, sehingga akan memunculkan pembaharuan yang akan diterapkan oleh para pendidik.



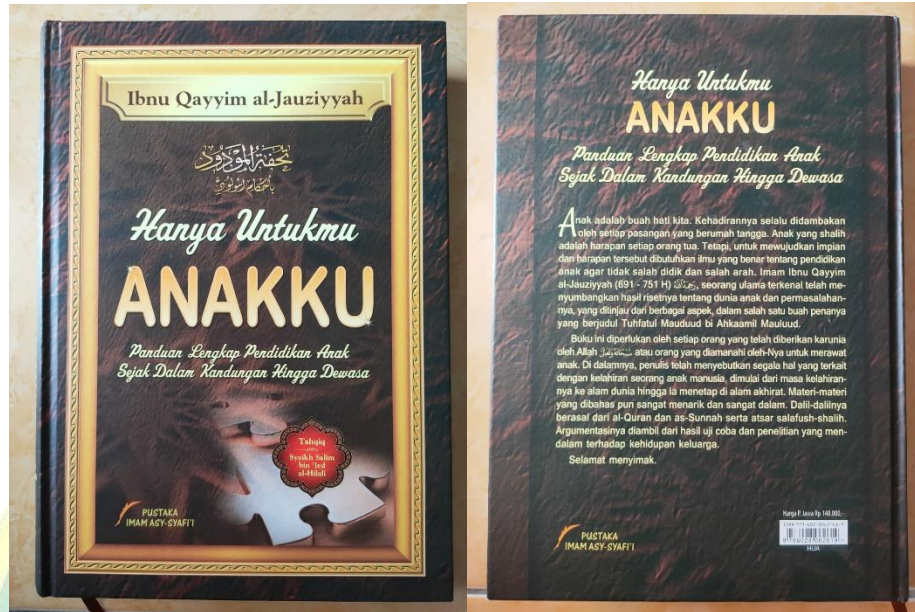
DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (2020). *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Alim, M. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anonim. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Anwar, M. (2023). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Attas, S. M. (2009). *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan.
- Ayyub, S. H. (2005). *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Azhar, D. U. (2014). *Ajaran Islam tentang Perawatan Anak*. Bandung: Al Bayan.
- Aziz, A. (2005). *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Chirzin, M. (2003). *Permata Al Qur'an*. Yogyakarta: Qirtas.
- Cordoba, T. A. (2017). *Al Qur'an Per Kata Dua Warna*. Bandung: Al Qur'an Cordoba.
- Djamarah, S. B. (2004). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- dkk, R. R. (2022). Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Bunga Rampai Usia Emas*, 57.
- Evaluwayanti, A. (2020). *Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Farid, S. A. (2017). *Biografi 60 Ulama Salaf, terj. Ahmad Syaikhu*. Jakarta: Darul Haq.
- Farida, N. (2018). *Metode Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif al Qur'an*. Metro: IAIN Metro.
- Faruq, A. a. (2015). *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media.
- Friyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hafidz, A. (2001). *Tasawuf dalam Pandangan Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- Hasan, A. F. (2004). *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. Surabaya: Jawara.

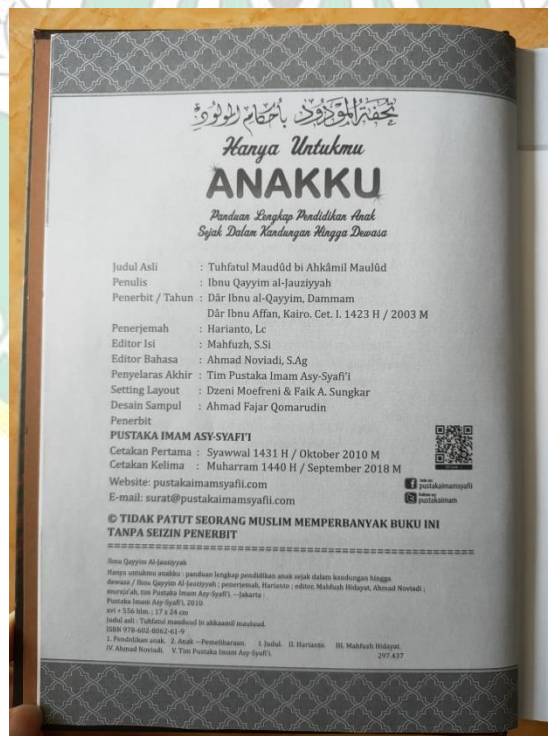
- Ibrahim, A. M. (2005). *Mendidik Anak Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Ihsan, B. A. (2017). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Indonesia, P. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalaluddin. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamal, S. M. (2006). *Biografi 10 Imam Besar, terj. M. Khaled Muslih*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Jauziyyah, I. Q. (1999). *Pesona Keindahan, terj. Hadi Mulyono*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jauziyyah, I. Q. (2000). *Siraman Rohani Bagi yang Mendambakan Ketenangan Hati, terj. Arif Isandar*. Jakarta: Lentera.
- Jauziyyah, I. Q. (2010). *Hanya Untukmu Anakku, terj. Harianto*. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age (Strategi Membentuk Karakter Emas pada Anak Sejak Usia Dini)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mahmud, A. A. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mansur. (2005). *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Masbuhin, I. (2002). *Si Kancil yang Cerdik*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muchtar, H. J. (2008). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahlawi, A. A. (1995). *Ushul at Tarbiyah al Islamiyah wa al Asalibuha di al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama'*. Damaskus: Dar al Fikri.
- Nahlawi, A. A. (2010). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Poerbakawadia, S. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Qaini, A. (2002). *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya.
- Quthub, S. (1984). *Tafsir FI Zilali Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahman, A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqo*, 6.

- Rahman, H. S. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasjid, S. (2000). *Al Fiqh Al Islami*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ridhwanulloh, Q. (2007). *Kado Sang Buah Hati*. Solo: Al Qawwam.
- Salim. (2005). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Arrus Media.
- Sayyid, M. A. (2011). *Mendidik Generasi Qur'ani*. Solo: Pustaka Setia Mantiq.
- Shofiuddin, M. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sholikhin, K. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: Suka Buku.
- Singarimbun. (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subadiyono. (2014). *Pembelajaran Membaca*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Suparta, M. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahma Semesta.
- Supriyanto, T. (2011). *Epistemologi Pendidikan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Ulwan, A. N. (1993). *Tarbiyah al Aulad Fi al Islam*. Beirut: Dar al Salam.
- Ulwan, A. N. (2019). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdullah Halim*. Solo: Insan Kamil.
- Vembriarto, S. (1981). *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Paramita.
- Zuhairini. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1



Lampiran 2



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama	: Hanifah Oktikasari
2. NIM	: 1917402333
3. Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
4. Semester	: 7 (Tujuh)
5. Penasehat Akademik	: Dr. H. Rohmad, M.Pd.
6. IPK (sementara)	: 3,61

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi:

PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH TENTANG PENDIDIKAN ANAK
DALAM BUKU HANYA UNTUKMU ANAKKU

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
2. Muhammad Nurhalim, S. Pd. I., M. Pd.

Purwokerto, 2 November 2022

Mengetahui:

Penasehat Akademik

(Dr. H. Rohmad, M.Pd.)

Yang mengajukan,

(Hanifah Oktikasari)



UIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <u>disi tanggal</u>
No. Revisi : 0

Lampiran 4

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERER

Dengan ini, menyatakan bahwa :

Nama : Hanifah Oktikasari

NIM : 1917402333

Kelas : 7 PAI G

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul "Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang Pendidikan Anak dalam Buku Hanya Untukmu Anakku".

Dengan Surat Pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 7 Desember 2022

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Intan Nur Azizah, M.Pd.

NIP. 19940116 201903 2 020

Mahasiswa



Hanifah Oktikasari

NIM. 1917402333

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Hanifah Oktikasari
 NIM : 1917402333
 Semester : VII (Tujuh)
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
 Tahun Akademik : 2022/2023
 Judul Proposal Skripsi : Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang
Pendidikan Anak dalam Buku Hanya Untukmu
Anakku

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 Desember 2022

Mengetahui,
 Koordinator Prodi PAI

Rahman Afandi, S.Ag., M.Si.
 NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Intan Nur Azizah, M.Pd.
 NIP. 19940116 201903 2 020

Lampiran 6



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**
No. B.e.128/U.n.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL JAUZIYYAH TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM BUKU HANYA UNTUKMU ANAKKU

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Hanifah Oktikasari
NIM : 1917402333
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Ronman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN LULUS SELURUH MATA KULIAH PRASYARAT UJIAN KOMPREHENSIF

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Hanifah Oktikasari
NIM : 1917402333
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian Komprehensif telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
2. Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta matakuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian komprehensif;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
3. Mengikuti ujian komprehensif ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 4 April 2023
Yang Menyatakan



Hanifah Oktikasari



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : diisi tanggal
No. Revisi : 0

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1467/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Hanifah Oktikasari
NIM : 1917402333
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Mei 2023
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Mei 2023
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 D. Suparjo, M.A.
 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hanifah Oktikasari
No. Induk : 1917402333
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam
Pembimbing : Intan Nur Azizah, M.Pd.
Nama Judul : Pendidikan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang Pendidikan Anak dalam Buku *Hanya Untukmu Anakku*

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 15 Juni 2023	Revisi bab 1		
2.	Senin, 19 Juni 2023	Revisi bab 2		
3.	Senin, 10 Juli 2023	Revisi bab 2, 3		
4.	Senin, 21 Agustus 2023	Revisi bab 3		
5.	Kamis, 14 September 2023	Revisi bab 4		
6.	Senin, 18 September 2023	Revisi bab 4		
7.	Senin, 25 September 2023	Revisi bab 5		
8.	Jumat, 29 September 2023	Revisi Abstrak		

Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatu.ac.id

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Oktober 2023
Dosen Pembimbing

Intan Nur Azizah, M.Pd.
NIP. 19940116 201903 2 020

Lampiran 10



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN LULUS SELURUH MATA KULIAH PRASYARAT UJIAN MUNAQSYAH

Yang bertandatangan di bawah ini,
 Nama : Hanifah Oktikasari
 NIM : 1917402333
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian munaqsyah telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
2. Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta mata kuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqsyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
3. Mengikuti ujian munaqsyah ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 2 Oktober 2023
 Yang Menyatakan



Hanifah Oktikasari
 1917402333



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : diisi tanggal
No. Revisi : 0

Lampiran 11



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53125
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Hanifah Oktikasari
 NIM : 1917402333
 Semester : 9 (Sembilan)
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI
 Angkatan Tahun : 2019
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibnu
Qayyim Al Jauziyyah dalam Buku *Hanya Untumu*
Anakku

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 2 Oktober 2023

Mengetahui,
 Koordinator Prodi PAI

H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I.
 NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Intan Nur Azizah, M.Pd.
 NIP. 19940116 201903 2 020



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <u>diisi tanggal</u>
No. Revisi : 0

Lampiran 12



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4060/Un.19/K.Pus/PP.08.1/9/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : HANIFAH OKTIKASARI
NIM : 1917402333
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipitkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

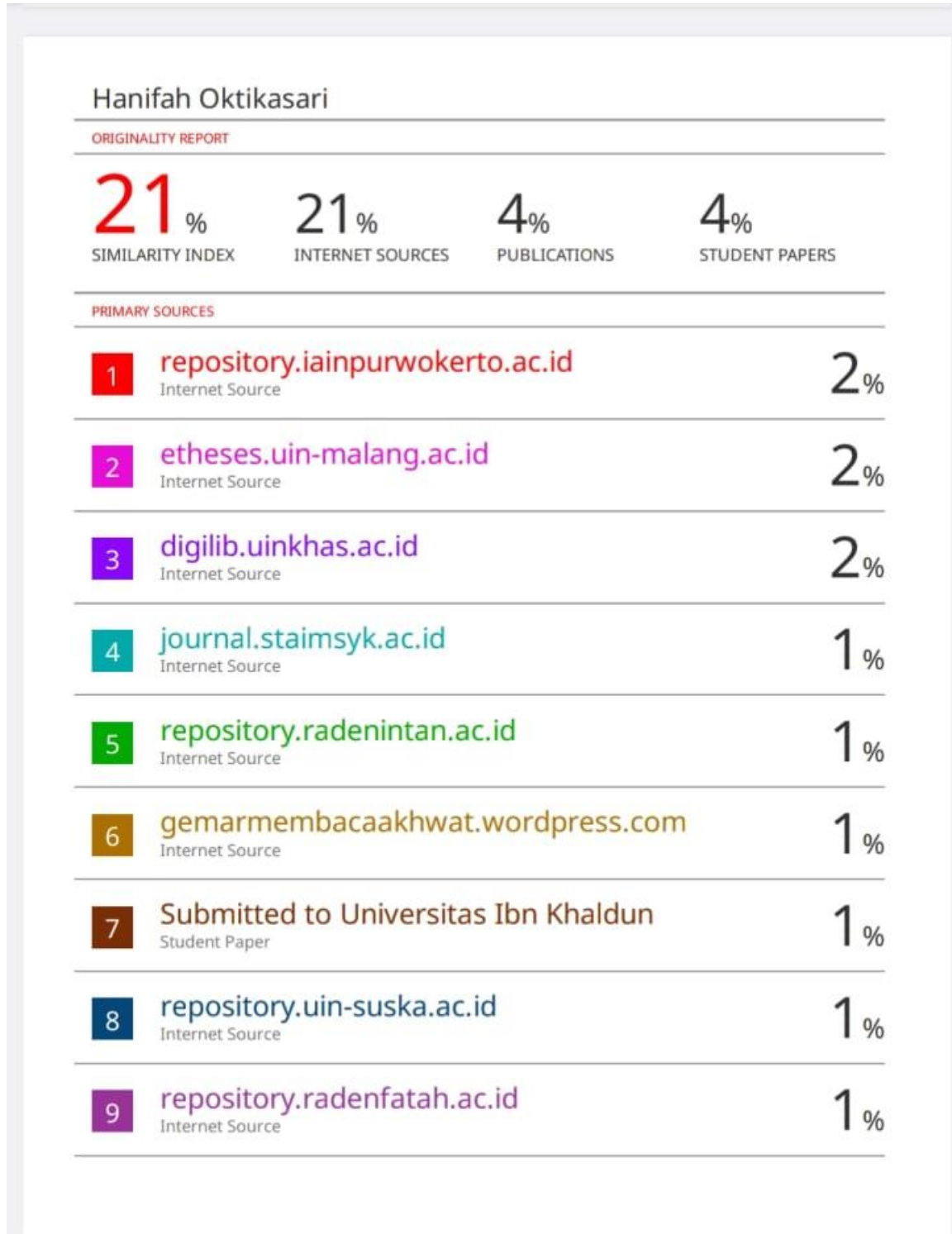


Purwokerto, 29 September 2023

Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 13



Lampiran 14



IAIN PURWOKERTO

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-535624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/9027/IV/2023

Dibenkan Kepada:

HANIFAH OKTIKASARI
NIM: 1917402333

Tempat / Tgl. Lahir: Cilacap, 06 Oktober 1999

Sebagai landa yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	95 / A-
Microsoft Power Point	80 / C







Ratwokerto, 05 April 2023
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 16


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinisaizu.ac.id | sib.uinisaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
 جامعة الاستاذ كيهي الحليج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

B-2490 /Un.19/K.Bhs/PP.009/XII/2022

This is to certify that

Name
Place and Date of Birth
Has taken
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on :
with obtained result as follows

منحت إلى

الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Reading Comprehension: 53

48

Structure and Written Expression:

44

فهم المقروء

فهم المقروء

المجموع الكلي:

483

The test was held in UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كيهي الحليج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو.



Purwokerto, 22 Desember 2022
 The Head of Language Development Unit,
 ركنية الوحدة لتنمية اللغة

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
 English Proficiency Test of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
 IOLA
 /khibibrat al-Qudrah 'alil al-Lughah al-'Arabiyah

Lampiran 17



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/15660/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : HANIFAH OKTIKASARI
NIM : 1917402333

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	72
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 04 Agt 2019
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



ValidationCode

Nasrudin, M.Ag
 NIP: 197002051 99803 1 001

Lampiran 18



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0481/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **HANIFAH OKTIKASARI**
NIM : **1917402333**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A (90).



Certificate Validation

Lampiran 19



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126



Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023
Diberikan Kepada :

HANIFAH OKTIKASARI
1917402333

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,



D. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711021 200604 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Hanifah Oktikasari
2. NIM/Jurusan : 1917402333/Pendidikan Agama Islam
3. Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 6 Oktober 1999
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Perumahan Pondok Permai Kartasura
Blok C.19, Ds. Ngasem, Kec.
Kartasura, Kab. Sukoharjo
6. No. Hp : 081390947693
7. Status : Belum Menikah
8. Agama : Islam
9. Kewarganegaraan : Indonesia
10. Nama Ayah : Aziz Sutanto
11. Nama Ibu : Sri Sulastri

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Hj. Syari'ah Purbalingga : Tahun 2005
2. MI Istiqomah Sambas Purbalingga : Tahun 2006
3. Pondok Modern Darusaalam Gontor Putri 1 : Tahun 2013
4. UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto : Tahun 2019

C. Pengalaman Organisasi

-

Purwokerto, 2 Oktober 2023

Penulis,



Hanifah Oktikasari

NIM. 1917402333